

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK, PRODUK
DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN INFLASI TERHADAP
PENGANGGURAN DI PROVINSI LAMPUNG
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
TAHUN 2005-2017

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – tugas Dan Memenuhi Syarat – syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh :

Alfin Muqsit

NPM : 1451010148

Program Studi : Ekonomi Syari'ah



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK, PRODUK
DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN INFLASI TERHADAP
PENGANGGURAN DI PROVINSI LAMPUNG
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
TAHUN 2005-2017**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – tugas Dan Memenuhi Syarat – syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh

Alfin Muqsit

NPM : 1451010148

Program Studi : Ekonomi Syariah

Pembimbing I : Evi Ekawati, S.E., M.Si

Pembimbing II : Muhammad Iqbal, S.E.I., M.E.I

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H / 2019 M

ABSTRAK

Di Provinsi Lampung kondisi pertumbuhan penduduk dan inflasi yang terjadi dengan laju yang tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di Pulau Sumatera. Sehingga dalam hal ini menurut penulis diperlukan adanya sebuah penelitian tentang pengaruh dari pertumbuhan penduduk, PDRB dan inflasi terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Provinsi Lampung. Dalam Islam memandang bermalasan atau menganggur selain mendatangkan efek negatif bagi pelaku secara langsung, juga akan mendatangkan dampak tidak langsung terhadap perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan penduduk, PDRB dan inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Lampung dan melihat perspektif Ekonomi Islam terhadap pengangguran di Provinsi Lampung.

Penelitian terletak di Provinsi Lampung sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan Provinsi Lampung yang diperoleh dari website resmi BPS Provinsi Lampung. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji hipotesis yang dilakukan adalah uji F, uji t, dan koefisien determinasi *Adjusted R²* dengan taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi dengan normal. Hasil uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari aturan asumsi klasik. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan penduduk, PDRB dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Sedangkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk dan inflasi tidak berpengaruh positif terhadap pengangguran, sedangkan variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Koefisien determinasi *Adjusted R²* sebesar 0,885 atau 88,50% yang artinya bahwa ketiga variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen (pengangguran), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa tidak terdapat pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran yang disebabkan pada kasus pengangguran yang terjadi di Provinsi Lampung masih banyak masyarakat dan para sarjana yang tergolong sebagai pengangguran yang terdidik. Sedangkan PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran yang disebabkan kesignifikannya PDRB dalam mempengaruhi pengangguran terbuka juga dapat dilihat berdasarkan data bahwa peningkatan laju PDRB di Provinsi Lampung. Sedangkan inflasi tidak terdapat pengaruh terhadap pengangguran yang disebabkan inflasi yang terjadi karena meningkatnya biaya produksi, sehingga secara tidak langsung harga bahan untuk memenuhi output atau permintaan pasar juga meningkat, sehingga perusahaan akan berupaya menekan biaya produksi guna efisiensi perusahaan. Dalam Ekonomi Islam memandang bahwa menganggur bukanlah sesuatu yang dianjurkan dan diperintahkan, tetapi bekerja dan memproduksi yang dijadikan sebagai salah satu kewajiban bagi orang-orang yang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame-Bandar Lampung 35131 Tlp.0721-703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2005-2017

Nama : Alfin Muqsit
NPM : 1451010148
Jurusan : Ekonomi Syari'ah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

DISETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Evi Ekawati, S.E., M.Si
NIP. 19760202 200912 2 001

Muhammad Iqbal, S.E.I. M.E.I
NIP. 19881104 201503 1 007

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syari'ah

Madnasir, S.E., M.Si

NIP. 19750424 200212 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarama-Bandar Lampung 35131 Tlp.0721-703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2005-2017”, disusun oleh
Nama : Alfin Muqsit, NPM.1451010148, Program Studi Ekonomi Syari'ah,
telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada
Hari/Tanggal : Rabu 28 Agustus 2019

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr.H.Nasruddin, M.Ag.

Sekretaris : M. Fikri Nugraha Kholid, M.pd

Penguji I : Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I

Penguji II : Muhammad. Iqbal, S.E.I, M.E.I

Mengetahui,
Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I

NIP. 198008012003121001

MOTTO

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”¹ (Qs. Al-Jumuah : 10)



¹Kementerian Agama RI, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata* (Jawa Barat : Cipta Bagus Segara, 2011), h.548.

PERSEMBAHAN

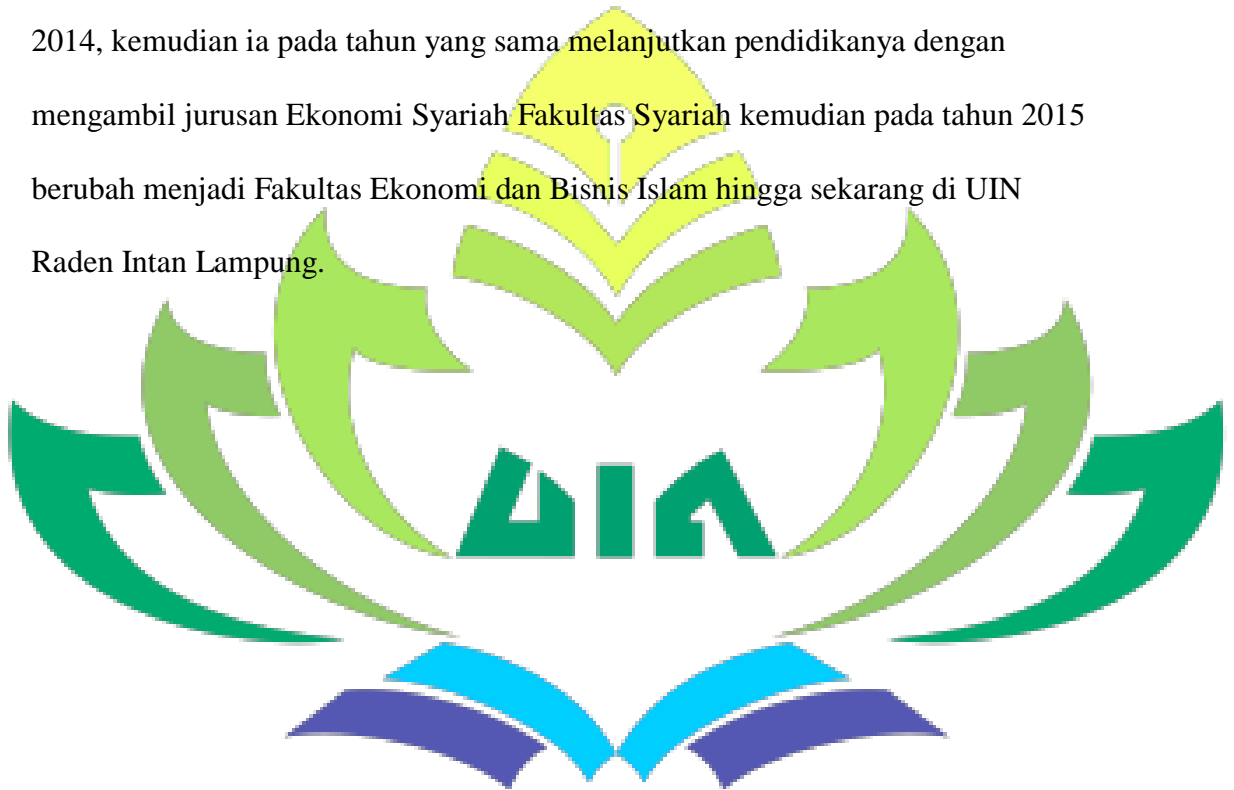
Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kelancaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini. Sebuah karya kecil yang kupersembahkan untuk :

1. Kedua Orangtua, Ayah Supari dan Ibu Yatini dan Adik Mabit Muzammi, yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang yang tiada terkira.
2. Almamater tercinta, Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Alfin Muqsit, dilahirkan di Sendang Rejo pada tanggal 14 November 1995. Penulis merupakan anak ke-satu dari dua bersaudara yang merupakan putra dari pasangan Ayah Supari dan Ibu Yatini. Pria yang akrab dipanggil Alfin ini berasal dari Sendang Rejo, Lampung Tengah, ia menempuh pendidikan di MI Nahdhatul Ulama lulus pada tahun 2008, melanjutkan di MTS Al-Mualimin lulus pada tahun 2011, melanjutkan di MA Ma'arif lulus pada tahun 2014, kemudian ia pada tahun yang sama melanjutkan pendidikannya dengan mengambil jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Syariah kemudian pada tahun 2015 berubah menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam hingga sekarang di UIN Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT, rabb semesta alam. Dialah dzat yang menggenggam setia nyawa setiap makhluk-Nya. Tanpa-Nya semesta alam beserta isinya ini akan binasa. Karena Dialah yang meletakkan segala sesuatu sesuai dengan proporsi dan fungsinya.

Shalawat salam selalu tercurah limpahkan kepada pemimpin umat, Nabiullah Muhammad SAW. Beliau sukses mengubah masyarakat jahiliyah menjadi sosok yang cerdas secara spiritual, dari masyarakat yang berperangai kasar menjadi masyarakat yang santun, dan dari masyarakat yang tidak dikenal oleh peradaban menjadi umat yang memimpin peradaban. Semoga kita mendapat syafaatnya di Yaumul Kiyamah kelak, Amin.

Alhamdulillah, masa kuliah Strata satu dengan jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam telah dilalui dengan baik dan kini telah tiba pada tahap penyelesaian tugas akhir guna sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

Pada penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penulis menempuh masa studi. Secara khusus saya ucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menuntut ilmu guna mendapat Ridho dan Karunia-Nya.
2. Kedua orang tua Ayah Supari dan Ibu Yatini, serta Mabit Muzammi, Adik tercinta yang selalu memberi semangat dan motivasi selama penulis menempuh studi di bangku kuliah.
3. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.s.i, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap masalah-masalah akademik mahasiswa.
4. Bapak Madnasir, S.E., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang membimbing kami selama masa studi hingga pada akhirnya kami dapat menyelesaikan studi S1 di Jurusan Ekonomi Islam dengan baik dan lancar.
5. Ibu Evi Ekawati, S.E., M.Si dan Bapak Muhammad Iqbal, S.E.I., M.E.I selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberikan kritik, saran dan arahan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
6. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada kami, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat..

Semoga segala amal perbuatan baik kita dibalas oleh Allah SWT, dan apa yang ditulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain dan dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang terkait. Selanjutnya penulis mengucapkan mohon maaf atas segala khilaf baik perkataan maupun perbuatan baik yang disengaja maupun tidak dan kepada Allah SWT kami mohon ampunan.

Demikian pengantar dari kami, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi perbaikan dan kemajuan bersama. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, 19 september 2019

Penulis

Alfin Muqsit
NPM.1451010148



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
1. Alasan Subjektif	3
2. Alasan Objektif	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Pengangguran	15
1. Pengertian Pengangguran.....	15
2. Tenaga Kerja dan Pengangguran	16
3. Macam-macam Pengangguran	17
4. Dampak Pengangguran	22
5. Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam	24

B. Pertumbuhan Penduduk	32
1. Pengertian Pertumbuhan Penduduk	32
2. Teori Pertumbuhan Penduduk.....	33
3. Menentukan Laju Pertumbuhan Penduduk	37
4. Komponen Pertumbuhan Penduduk	38
5. Dampak Pertumbuhan Penduduk.....	40
6. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pengangguran	41
C. Produk Domestik Regional Bruto	43
1. Definisi PDRB	43
2. Metode Perhitungan PDRB.....	46
3. Manfaat Perhitungan Nilai PDRB	49
4. Hubungan PDRB dengan Pengangguran	50
5. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam	51
D. Inflasi	56
1. Pengertian Inflasi	56
2. Menentukan Tingkat Inflasi	57
3. Jenis-jenis Inflasi	58
4. Dampak Inflasi.....	61
5. Hubungan Inflasi dengan Pengangguran	62
6. Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	63
E. Penelitian Terdahulu	66
F. Kerangka Pemikiran.....	68
G. Hipotesis	70

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	78
1. Jenis Penelitian.....	78
2. Sifat Penelitian	78
B. Jenis dan Sumber Data.....	79
1. Jenis Data	79
2. Sumber Data.....	80
C. Metode Pengumpulan Data.....	80
1. Dokumentasi	80
2. Studi Pustaka.....	80
D. Definisi Operasional Variabel.....	81
E. Teknik Analisis Data.....	82
1. Uji Asumsi Klasik	83
2. Analisis Regresi Berganda	86
3. Koefisien Determinasi.....	87
4. Uji Hipotesis	87

BAB IV ANALISIS DATA DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian	89
1. Gambaran Umum Provinsi Lampung	89
2. Sejarah Provinsi Lampung	90
3. Geografi Provinsi Lampung	90
4. Perekonomian Provinsi Lampung	92
B. Gambaran Hasil Penelitian	93
1. Gambaran Umum Variabel Penelitian	93
2. Uji Asumsi Klasik	99
C. Hasil Penelitian	102
1. Analisis Regresi Berganda	102
2. Uji Koefisien Determinasi	104
3. Uji Signifikansi Simultan	104
4. Uji Signifikansi Parameter Individual	105
D. Pembahasan Hasil Penelitian	107
1. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017	107
2. Pengaruh PDRB Terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017	110
3. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017	114
4. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, PDRB, dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005- 2017	119
5. Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017	120

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	124
B. Saran	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan Kabupaten/kota Provinsi Lampung 2012-2016..	7
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	66
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	82
Tabel 4.1 Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017	94
Tabel 4.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017	95
Tabel 4.3 Tingkat Inflasi di Provinsi Lampung Tahun 2015-2017.....	97
Tabel 4.4 Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005- 2017.....	98
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	99
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	100
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Autokorelasi	100
Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Penelitian Regresi Berganda.....	102



DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.1	Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2012-2017	6
Gambar 1.2	Grafik Inflasi Provinsi Lampung Tahun 2012-2016	10
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	69
Gambar 4.1	Hasil Uji Heteroskedastisitas	102
Gambar 4.2	Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Tertinggi Yang Di Tamatkan Kabupaten/Provinsi Lampung 2014-2018	109
Gambar 4.3	PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017.....	112
Gambar 4.4	Tingkat Inflasi di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017.....	117



DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Uji Normalitas
2. Hasil Uji Multikolinearitas
3. Hasil Uji Heteroskedastisitas
4. Hasil Uji T
5. Hasil Uji F
6. Hasil Analisis Regresi Berganda
7. Tabel T
8. Tabel F
9. Surat Perubahan Judul
10. SK Pembimbing
11. Kartu Konsultasi bimbingan Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan proposal ini. Dengan penegasan tersebut, diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemakaian judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses permasalahan yang akan dibahas.

Adapun skripsi ini berjudul :“**Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2005-2017**”. Untuk itu perlu di uraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.²

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.³

² Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Fajar Mulya, 1996), h.21

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta : Gramedia,2011), h.1045

Pertumbuhan Penduduk merupakan penduduk disuatu wilayah, baik bertambah maupun berkurang.⁴

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (biasanya satu tahun).⁵

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama satu periode waktu tertentu.⁶

Pengangguran adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masanya kerja.⁷

Ekonomi Islam adalah suatu perilaku individu muslim dalam setiap aktivitas ekonomi syariahnya harus sesuai dengan tuntunan syariat Islam dalam rangka mewujudkan dan menjaga *maqashid syariah* (agama, jiwa, akal, nasab, dan harta).⁸

Secara keseluruhan yang dimaksud dengan judul peneliti “Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam” Penelitian ini bermaksud untuk melihat sejauh mana Pertumbuhan

⁴Samadi, *Geography*(Jakarta : Yudishtira, 2010), h.38

⁵Rahardjo Adisasmita, *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan* (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014), h. 91

⁶ Adiwarman A.Karim, *Ekonomi Makro Islami* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.135

⁷Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi Tapi Solusi*(Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h.91

⁸M.Nur Rianto Al arif, *Teori Makro Ekonomi Islam* (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 6

Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi dapat mempengaruhi Pengangguran di Lampung dan menganalisis faktor yang mempengaruhi Pengangguran diatas.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Subjektif

Pengangguran di kabupaten/kota provinsi lampung didominasi oleh pengangguran lulusan pendidikan SMA keatas sebanyak 85.565 ribu jiwa. Banyaknya angka Pengangguran terdidik disebabkan beberapa indikator yang mempengaruhinya yaitu tingkat pendidikan dan inflasi. Dengan banyaknya angkatan kerja lulusan pendidikan tinggi serta inflasi yang selalu naik turun setiap tahunnya, seharusnya dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di kabupaten/kota provinsi lampung, karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kemampuan yang dimiliki seseorang.

Di Provinsi Lampung kondisi pertumbuhan penduduk, inflasi yang terjadi dengan laju yang tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di Pulau Sumatera. Sehingga dalam hal ini menurut penulis diperlukan adanya sebuah penelitian tentang pengaruh dari pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan dan inflasi terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Provinsi Lampung.

Dalam Islam memandang bermalas-malasan atau menganggur selain mendatangkan efek negatif bagi pelaku secara langsung, juga akan mendatangkan dampak tidak langsung terhadap perekonomian. Karena

pengangguran akan mengakibatkan tidak optimalnya tingkat pertumbuhan ekonomi akibat sebagian potensi faktor produksi yang tidak termanfaatkan. Selain itu kelompok pengangguran juga akan menggantungkan hidupnya pada orang-orang yang produktif yang menjadikan angka ketergantungan meningkat yang akibatnya merosotnya pendapatan perkapita. Sehingga selain pengaruh dari pertumbuhan penduduk dan inflasi terhadap pengangguran yang diteiliti juga butuh sebuah pengkajian tentang masalah pengangguran dalam pandangan Ekonomi Islam.

2. Alasan Objektif

Penulis optimis bahwa penelitian ini dapat diselesaikan dan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang direncanakan serta di dukung oleh tersedianya data-data dan literatur yang dibutuhkan. Disamping itu, penelitian yang penulis lakukan ada relevansinya dengan ilmu yang penulis pelajari di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Negara berkembang umumnya menghadapi berbagai masalah mulai dari kemiskinan dan pengangguran hingga ke sektor lain tak terkecuali pada masalah ketenagakerjaan. Begitu seriusnya masalah ini sehingga dalam setiap rencana-rencana pembangunan ekonomi masyarakat, selalu dikatakan dengan tujuan menurunkan angka pengangguran.⁹

⁹Naf'an, *Ekonomi Makro, Tinjauan Ekonomi Syariah*, cetakan ke 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.136

Indonesia adalah negara yang menjalankan rencana ekonomi dengan baik yang dituangkan dalam rencana pembangunan jangka menengah. Didalam RPJMN tahun 2015-2019 salah satu masalah yang sering muncul disetiap provinsi adalah masalah kriminalitas yang tinggi, faktor utama yang menyebabkan tingginya tingkat kriminalitas pada suatu daerah adalah tingginya angka pengangguran.

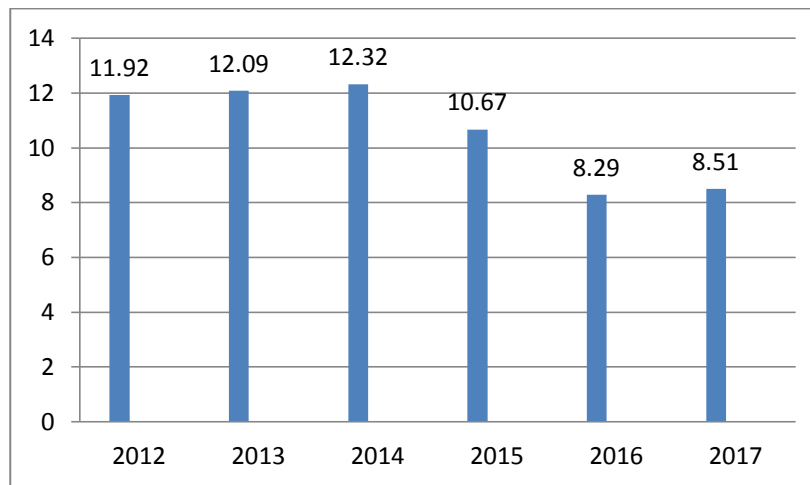
Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.¹⁰ Pengangguran dapat terjadi karena disebabkan oleh ketidakseimbangan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Tingginya tingkat pengangguran akan mencerminkan baik buruknya perekonomian suatu negara/wilayahnya. Dalam artian tingkat pengangguran yang semakin tinggi menunjukkan kondisi perekonomian yang semakin buruk. Salah satu masalah yang sangat penting untuk diperhatikan oleh suatu negara adalah masalah pengangguran ini akan berdampak pada berbagai kriminalitas, social politik dan kemiskinan.¹¹

Di provinsi Lampung jumlah tingkat pengangguran menumpuk di daerah perkotaan terutama di kota Bandar Lampung. Berikut data persentase tingkat pengangguran di Provinsi Lampung pada tahun 2012-2017.

¹⁰Sadono Sukrino, *Makroekonomi Teori Pengantar*(Jakarta : Raja Grafindo, 2013), h.13

¹¹Ni Nyoman Setya Ari Wijayanti dan Ni Luh Karmini, *Pengaruh Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana vol.3 (Oktober 2014), h. 460



Sumber : BPS Provinsi Lampung

Gambar 1.1
Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung
Tahun 2012-2017

Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik provinsi Lampung, tingkat pengangguran mengalami penurunan selama 6 tahun terakhir pada tahun 2012-2017 dan persentasenya selalu di atas 8%. Hal ini menjadi prestasi yang baik bagi provinsi Lampung pada khususnya. Namun yang masih menjadi masalah disini adalah tingkat pengangguran terdidik yang tergolong masih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran tidak terdidik.

Dapat dilihat tiap tahunnya pada diagram batang diatas bahwa penyumbang pengangguran terbesar berada pada jenjang SMA keatas atau biasa disebut dengan pengangguran terdidik. Berdasarkan data pengangguran terbuka di kabupaten/kota Lampung, angka pengangguran didominasi oleh pengangguran terdidik, seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan
Kabupaten/ kota Provinsi Lampung 2012-2016

Tahun	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan				
	Tdk/Blm Tamat Sd	Sekolah Dasar	SLTP	SMA	Diploma / Sarjana
2012	71.456	635.406	1.012.892	789.236	828.469
2013	10.445	29.702	48.718	99.394	22.205
2014	12.163	27.473	37.847	89.423	17.872
2015	8.018	24.067	38.977	108.384	17.404
2016	8.728	37.199	41.682	85.565	15.721

Sumber: *Badan Pusat Statistik* (data diolah 2018)

Pengangguran terbuka kabupaten/kota provinsi lampung didominasi oleh pengangguran lulusan SMA keatas, terlihat pada tabel 1.1 bahwa jumlah pengangguran lulusan SMA pada tahun 2016 sebanyak 85.565 ribu jiwa bila dibandingkan dengan pengangguran lulusan SD yang hanya 37.199 ribu jiwa.

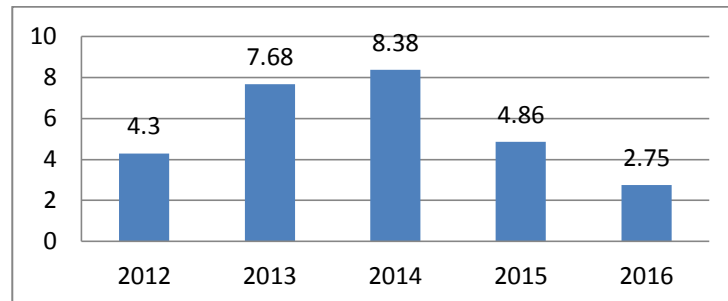
Di negara-negara berkembang, pertumbuhan penduduk dianggap sebagai hambatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan ekonomi di negara-negara berkembang modalnya kurang dan jumlah buruhnya melimpah. Pertumbuhan penduduk yang cepat selain memperberat tekanan pada lahan pekerjaan dan menyebabkan terjadinya pengangguran, pertumbuhan penduduk juga berpengaruh besar baik dalam hal pendapatan perkapita, standar kehidupan, pembangunan pertanian, lapangan kerja, tenaga buruh maupun dalam hal pembentukan modal.

Tenaga kerja mempunyai hubungan dengan kesempatan kerja. Sedangkan tingkat inflasi juga mempunyai hubungan terhadap tingkat kesempatan kerja. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-

harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi. Dengan adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran kedudukannya naik (tidak ada *trade off*) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva philips dimana terjadi trade off antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah. Jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah.¹²

Tingkat pengangguran di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi pada tahun 2012 sampai 2017. Begitupun juga tingkat inflasi di Provinsi Lampung dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi pada tahun 2012-2016. Hal ini ditandai dengan naiknya tingkat inflasi dari tahun 2012 sebesar 4,30 % menjadi 7,68 % pada tahun 2013. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali yang mencapai angka 8,38 %. Namun pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan yang signifikan yaitu berada pada angka 4,86 % dan 2,75 %. Berikut grafik inflasi yang terjadi di Provinsi Lampung pada tahun 2012-2016:

¹² Dernburg, Thomas F dan Karyaman Muchtar, *Makroekonomi konsep teori dan kebijakan* (Jakarta : Erlangga, 1994), h. 330



Sumber :BPSLampung

Gambar 1.2
Grafik Inflasi Provinsi Lampung Tahun 2012-2016

Hubungan antara inflasi dan pengangguran ini dijelaskan oleh A.W. Phillips. Phillips meneliti hubungan yang terjadi antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil penelitiannya, Phillips menemukan terdapat pengaruh yang tinggi antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran, apabila tingkat pengangguran rendah maka akan diikuti dengan tingginya tingkat inflasi. Kurva Phillip menggambarkan hubungan terbalik atau negatif antara tingkat inflasi dengan pengangguran.¹³

Menurut pandangan Islam, menganggur bukanlah sesuatu yang dianjurkan dan masyarakat diharuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, harus ada sinergi peran antara individu, masyarakat maupun negara. Menurut Islam negara harus menetapkan suatu kebijakan strategi politik dan mekanisme yang

¹³ Ni Nyoman Setya Ari Wijayanti dan Ni Luh Karmini, *Pengaruh Tingkat Inflasi.....*, h.462

harus dilaksanakan sebagai jaminan agar pemenuhan tersebut berjalan dengan baik.

Di antara mewajibkan warganya untuk bekerja sebagaimana diwajibkan oleh Allah SWT. Menyediakan berbagai fasilitas dan lapangan kerja agar setiap orang yang mampu bekerja dan dapat memperoleh pekerjaan. Sebab hal tersebut menjadi tanggungjawab Negara.

Untuk menjamin terlaksananya strategi pemenuhan kebutuhan pokok, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”* (QS.AL-Jumuah : 10)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa pada mulanya pemenuhan kebutuhan pokok dan upaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia adalah tugas individu itu sendiri yakni dengan bekerja. Para ulama pun menyatakan bahwa wajib bagi negara memberikan sarana-sarana pekerjaan kepada para pencari kerja. Menciptakan lapangan kerja adalah kewajiban negara dan merupakan bagian tanggungjawabnya terhadap pemeliharaan dan pengaturan urusan rakyat sebagaimana telah diterapkan oleh Rasul dan para sahabat.¹⁴

¹⁴ Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h.193

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Lampung itu sendiri, adapun Judul skripsi ini yakni: **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2005-2017”**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diuraikan rumusan masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017 ?
2. Apakah produk domestik regional bruto berpengaruh terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017 ?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017 ?
4. Apakah jumlah penduduk, produk domestik regional bruto dan inflasi berpengaruh terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017 ?
5. Bagaimana Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017 ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pengangguran secara Parsial di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017
- b. Untuk mengetahui apakah produk domestik regional bruto berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017
- c. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017
- d. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan penduduk, produk domestik regional bruto dan inflasi berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017
- e. Untuk mengetahui Bagaimana Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017

2. Manfaat Penelitian

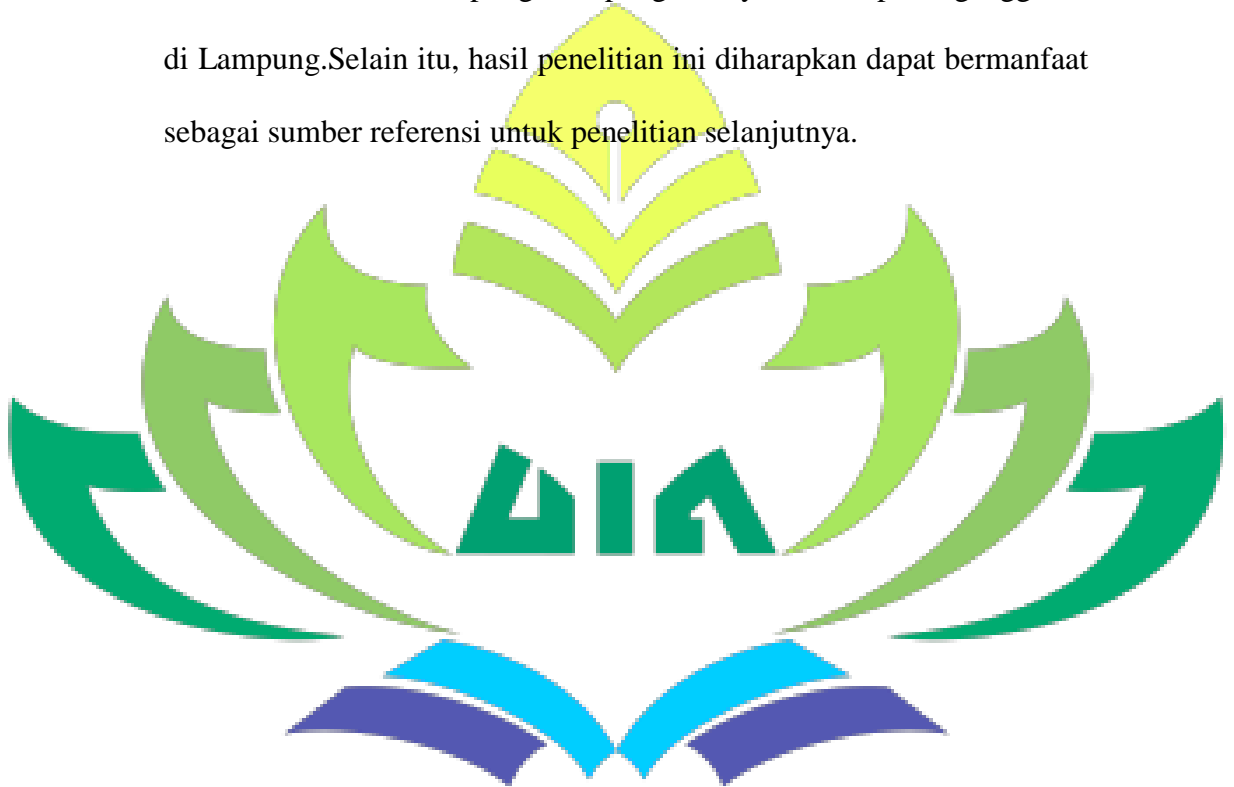
a. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta gambaran kepada masyarakat umum tentang perekonomian Lampung pada pertumbuhan penduduk, produk domestik regional bruto dan inflasi. Sehingga masyarakat umum mengetahui pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan inflasi terhadap pengangguran sebagai salah satu indikator untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung dengan terus menggali sumber daya yang ada

untuk digunakan semaksimal mungkin sebagai lahan untuk berinvestasi sehingga dapat memperkaya dan menambah pemasukan daerah demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan kearah yang lebih baik.

b. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai analisis mengenai pertumbuhan penduduk, produk domestik regional bruto dan inflasi di Provinsi Lampung dan pengaruhnya terhadap Pengangguran di Lampung. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masa kerjanya. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD- tamat SMU).¹⁵

Pengangguran pada dasarnya tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, karena bagaimana baik dan hebatnya kemampuan suatu bangsa dalam menangani perekonomiannya, tetap saja pengangguran itu ada. Akan tetapi mazhab klasik dengan salah satu teorinya yang terkenal sebagai Hukum Say dari Jean Baptise Say yang mengatakan bahwa *supply creates its own demand* atau penawaran menciptakan permintaannya sendiri menjelaskan bahwa bila ini benar terjadi maka pengangguran tidak akan ada, dan bilapun ada tidak akan berlangsung lama, karena akan pulih kembali. Cara kerjanya sederhana, bahwa bila produsen menghasilkan barang dalam jumlah tertentu maka akan segera habis dikonsumsi masyarakat. Pada saat

¹⁵ Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), h.426-427

yang sama misalkan terdapat para pencari kerja, oleh karena produsen akan lebih baik menghasilkan barang dalam jumlah banyak untuk memperbesar keuntungan tanpa takut resiko gagal dalam penjualan maka semua pencari kerja itu akan terserap untuk mengisi lowongan baru yang disediakan oleh produsen atau perusahaan, dan ini berlangsung terus. Akan tetapi pada kenyataannya tidak satu negara pun di dunia ini yang bisa menerapkan teori itu, alasannya salah satu asumsi yaitu pasar persaingan sempurna tidak akan bisa dan tak akan pernah terjadi, karena syaratnya yang tidak mungkin bisa terpenuhi.¹⁶

2. Tenaga Kerja dan Pengangguran

Pengangguran dalam suatu negara adalah perbedaan di antara angkatan kerja dengan penggunaan tenaga kerja yang sebenarnya. Yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu.

Untuk menentukan angkatan kerja diperlukan dua informasi, yaitu jumlah penduduk yang berusia diantara 15 tahun dan 64 tahun dan jumlah penduduk yang berusia diantara 15-64 tahun yang tidak ingin bekerja. Perbandingan di antara angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dinamakan tingkat partisipasi kerja, sedangkan perbandingan diantara jumlah angkatan kerja yang menganggur dengan angkatan kerja keseluruhannya disebut tingkat pengangguran. Untuk mengukur tingkat

¹⁶ Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), h.427

pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja. Rumusnya yaitu:¹⁷

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

3. Macam-macam Pengangguran

Dalam membedakan jenis-jenis pengangguran, terdapat dua cara untuk menggolongkannya, yaitu sebagai berikut:¹⁸

a. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya adalah sebagai berikut:

1) Pengangguran Normal / Friksional

Yaitu para penganggur yang tidak ada pekerjaan yang bukan berarti karena tidak dapat memperoleh pekerjaan, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja. Akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya.

¹⁷ Sadono Sukirno, *Makroekonomi....*, h. 18-19

¹⁸ *Ibid*, h. 328-329

Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal.

2) Pengangguran Siklinal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya. Misalnya, di negara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan kemerosotan harga-harga komoditas. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaanya, sehingga pengangguran akan bertambah. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklinal.

3) Pengangguran Struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau

beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari negaranegara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

4) Pengangguran Teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun lalang dan rumput, misalnya, telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan di pabrik-pabrik, ada kalanya robot telah menggantikan kerja-kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

b. Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Jenis pengangguran berdasarkan cirinya adalah sebagai berikut:¹⁹

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

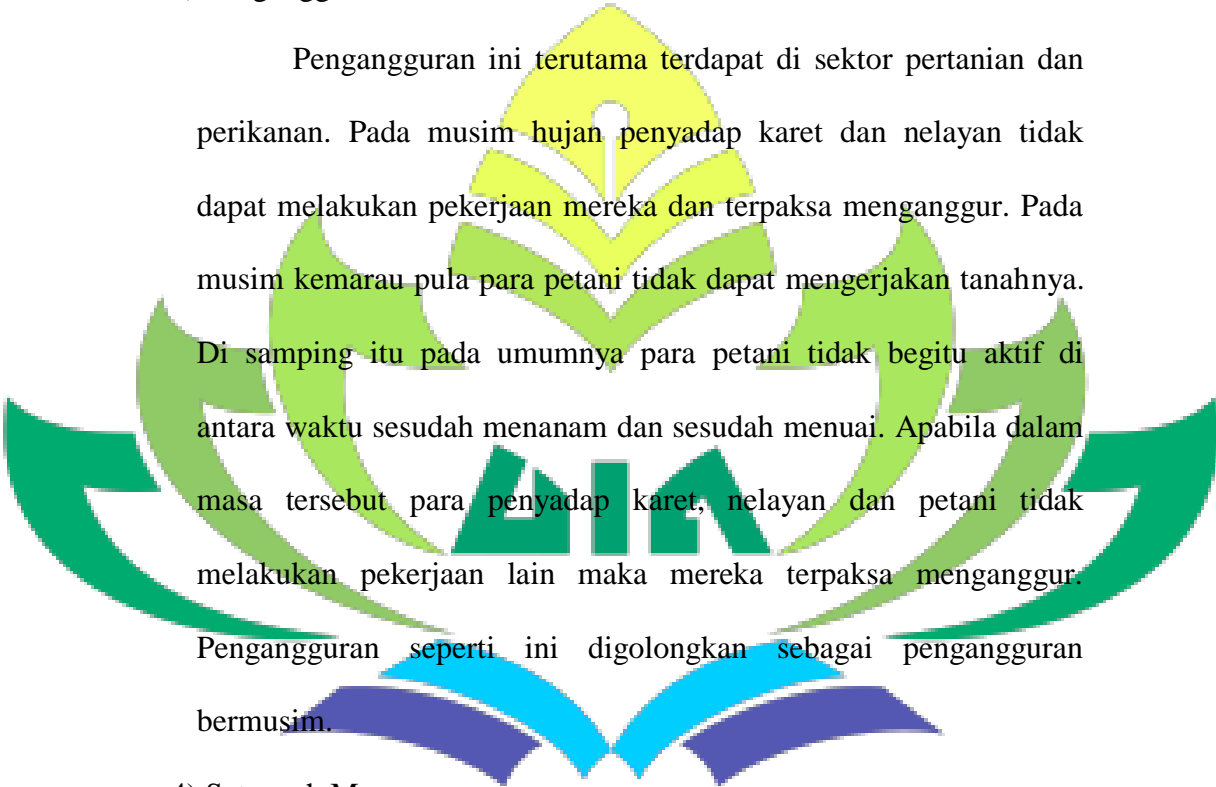
2) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam

¹⁹ Sadono Sukirno, *Makroekonomi.....*, h.330

suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contoh-contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

3) Pengangguran Bermusim



Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4) Setengah Menganggur

Pada negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu.

Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*). Dan jenis penganggurannya dinamakan *underemployment*.

4. Dampak Pengangguran

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran sesuatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai.

Jika tingkat pengangguran di suatu negara relatif tinggi, hal tersebut akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang telah dicita-citakan. Hal ini terjadi karena pengangguran berdampak negatif terhadap kegiatan perekonomian, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

- a. Pengangguran bisa menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang dicapainya. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan

potensial (pendapatan yang seharusnya). Oleh karena itu, kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat pun akan lebih rendah.

b. Pengangguran akan menyebabkan pendapatan nasional yang berasal dari sektor pajak berkurang. Hal ini terjadi karena pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakat pun akan menurun. Dengan demikian, pajak yang harus dibayar dari masyarakat pun akan menurun. Jika penerimaan pajak menurun, dana untuk kegiatan ekonomi pemerintah juga akan berkurang sehingga kegiatan pembangunan pun akan terus menurun.

c. Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Adanya pengangguran akan menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan terhadap barang-barang hasil produksi akan berkurang. Keadaan demikian tidak merangsang kalangan Investor (pengusaha) untuk melakukan perluasan atau pendirian industri baru. Dengan demikian tingkat investasi menurun sehingga pertumbuhan ekonomi pun tidak akan terpacu.²⁰

Kedua, dampak pengangguran terhadap individu yang mengalaminya dan masyarakat. Berikut ini merupakan dampak negatif pengangguran terhadap individu yang mengalaminya dan terhadap masyarakat pada umumnya:

a. Pengangguran dapat menghilangkan mata pencaharian;

²⁰ Mudar HM, *Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia : Masalah dan Solusi*, (Gorontalo Jurnal Al-Buhuts IAIN Gorontalo vol.11, Juni 2015), h.47

b. Pengangguran dapat menghilangkan ketrampilan;

c. Pengangguran akan menimbulkan ketidakstabilan sosial politik.

Selain itu juga, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial. Ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur mengurangi pengeluaran konsumsinya. Disamping itu juga ia dapat mengganggu tarif kesehatan keluarga. Selain itu, apabila pengangguran di suatu negara adalah sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat.²¹ Dampak sosial yang buruk misalkan adalah akan semakin meningkatnya tindakan kriminal dan pelanggaran moral.²² Hal inilah yang kemudian juga akan berdampak buruk terhadap prospek pembangunan ekonomi suatu negara dalam jangka panjang.

5. Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam

a. Pengangguran secara umum

Menganggur dalam Islam bukanlah suatu yang dianjurkan, tetapi bekerja dalam Islam adalah suatu tuntutan yang harus dilakukan. Menurut Imam Syaibani:

“kerja merupakan usaha untuk mendapatkan uang atau harga dengan cara halal. Dalam Islam kerja sebagai unsur produksi didasari konsep istikhlaf, dimana manusia bertanggungjawab untuk menginvestasikan dan mengembangkan harta yang diamanatkan Allah untuk menutupi kebutuhan manusia”.

²¹ *Ibid*, h. 14

²² Iskandar Putong, *PengantarEconomics.....*, h.427

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/kerja sesuai dengan firman Allah SWT Qs. An-Nahl (16) Ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Qs. An-Nahl :97)²³

Islam telah memperingatkan agar umatnya jangan sampai ada yang menganggur dan terpeleset kejurang kemiskinan, karena ditakutkan dengan kemiskinan tersebut seseorang akan berbuat apa saja termasuk yang merugikan orang lain demi terpenuhinya kebutuhan pribadinya, ada sebuah hadist yang mengatakan “kemiskinan akan mendekatkan kepada kekufuran. Namun kenyataannya, tingkat pengangguran di negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim relatif tinggi.

Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang buruknya pengangguran, baik bagi individu, masyarakat ataupun negara, akan meningkatkan motivasi untuk bekerja lebih serius. Walaupun Allah telah berjanji akan menanggung rezeki kita semua, namun hal itu bukan berarti

²³ Departemen Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung, Diponogoro, 2010), h. 97

tanpa ada persyaratan yang perlu untuk dipenuhi. Syarat yang paling utama adalah kita harus berusaha untuk mencari rezeki yang dijanjikan itu, karena Allah SWT telah menciptakan “system” yaitu siapa yang bekerja maka dialah yang akan mendapatkan rezeki dan barang siapa yang berpangku tangan maka dia akan kehilangan rezeki. Artinya, ada suatu proses yang harus dilalui untuk mendapatkan rezeki tersebut.

Bermalas-malasan atau menganggur akan memberikan dampak negatif langsung kepada pelakunya serta akan mendatangkan dampak tidak langsung terhadap perekonomian secara keseluruhan. Dari kacamata makro, pengangguran akan menyebabkan tidak optimalnya tingkat pertumbuhan ekonomi akibat sebagian potensi dari faktor produksi tidak dimanfaatkan. Kelompok pengangguran akan menggantungkan hidupnya pada orang-orang yang bekerja sehingga tingkat ketergantungan akan menjadi tinggi sedangkan tingkat pendapatan perkapita akan merosot.

Untuk menghindari dampak tersebut, maka sumber daya yang ada harus dimanfaatkan untuk melakukan suatu usaha walaupun jumlahnya terbatas. Bekerja, walaupun dengan pekerjaan yang menggunakan tenaga kasar dan termasuk pada pekerjaan sektor informal, tidak menjadi halangan karena hal itu lebih terhormat daripada meminta-minta.

Dalam kaitannya dengan bidang pekerjaan yang harus dipilih, Islam mendorong umatnya untuk memproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuk seperti: pertanian, pengembalaan, berburu, industri, perdagangan dan lain-lain. Islam tidak semata-mata hanya memerintahkan

untuk bekerja tetapi harus bekerja dengan lebih baik (insan), penuh ketekunan dan profesional. Insan dalam bekerja bukanlah suatu perkara yang sepele tetapi merupakan suatu kewajiban agama yang harus dipenuhi oleh tiap-tiap muslim. “sesungguhnya Allah mencintai jika seseorang melakukan pekerjaan yang dilakukan secara itqan (professional)” (HR. Baihaqi)²⁴

Menurut Qardhawi pengangguran dapat terbagi menjadi dua kelompok yaitu :

a. Pengangguran Jabariyah (terpaksa)

Suatu pengangguran dimana seseorang tidak mempunyai hak sedikitpun memilih status ini dan terpaksa menerimanaya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi karena seseorang tidak mempunyai keterampilan sedikitpun, yang sebenarnya bisa dipelajari sejak dari kecil sebagai modal untuk masa depannya atau seseorang telah mempunyai suatu keterampilan tetapi keterampilan ini tidak berguna sedikitpun karena adanya perubahan lingkungan dan perkembangan zaman.

b. Pengangguran Khiyariyyah

Seseorang yang memilih untuk menganggur padahal pada dasarnya adalah orang yang mampu untuk bekerja, namun pada kenyataannya memilih untuk berpangku tangan dan bermalas-malasan hingga hingga menjadi beban bagi orang lain. Memilih hancur dengan

²⁴ Sanerya Hendrawa, *spiritual management* (Bandung: Mizan, 2009), h. 79

potensi yang dimiliki dibandingkan menggunakannya untuk bekerja, tidak pernah mengusahakan suatu pekerjaan dan mempunyai pribadi yang lemah hingga menjadi “sampah masyarakat”.

Adanya pembagian kedua kelompok ini mempunyai kaitan erat dengan solusi yang ditawarkan Islam untuk mengatasi suatu pengangguran. Kelompok pengangguran jabariyah perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah agar dapat bekerja. Sebaliknya, Islam tidak mengalokasikan dana dan bantuan untuk pengangguran khiyariyah karena pada prinsipnya memang tidak memerlukan bantuan karena pada dasarnya mampu untuk bekerja hanya saja malas untuk memanfaatkan potensinya dan lebih memilih menjadi beban bagi orang lain.²⁵

b. Penanggulangan Pengangguran Dalam Islam

Dalam melakukan penanggulangan, Islam menganjurkan beberapa cara yaitu dengan menerapkan hal-hal berikut ini :

1. Mekanisme Sosial Ekonomi

Dalam bidang ekonomi kebijakan yang dilakukan Khalifah adalah meningkatkan dan mendatangkan investasi yang halal untuk dikembangkan di sector real baik di bidang pertanian dan kehutanan, kelautan, dan tambang maupun meningkatkan volume perdagangan. Mekanisme ini dilakukan oleh Khalifah melalui sistem dan kebijakan,

²⁵ Rijaluddin, *Nuansa-nuansa Ekonomi Islam* (Jakarta : CV Sejahtera, 2007), h. 102

baik kebijakan di bidang ekonomi maupun bidang sosial yang terkait dengan masalah pengangguran.²⁶

2. Negara wajib menciptakan lapangan kerja agar setiap orang yang mampu bekerja dapat memperoleh pekerjaan.

Dalam bidang ekonomi kebijakan yang dilakukan Khalifah adalah meningkatkan dan mendatangkan investasi yang halal untuk dikembangkan di sector real baik di bidang pertanian dan kehutanan, kelautan, dan tambang maupun meningkatkan volume perdagangan.

Kebijakan di sektor pertanian, di samping intensifikasi juga dilakukan ekstensifikasi, yaitu menambah luas area yang akan ditanami dan diserahkan kepada rakyat. Sebaliknya, pemerintah dapat mengambil tanah yang telah diterlantarkan selama tiga tahun oleh pemiliknya, seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. ketika berada di Madinah. Itulah yang dalam Syariat Islam disebut pemberian Negara kepada rakyat yang diambilkan dari harta *Baitul Mal* dalam rangka memenuhi hajat hidup atau memanfaatkan kepemilikannya.

Kebijakan sektor industri Khalifah akan mengembangkan industri alat-alat (industri penghasil mesin) sehingga akan mendorong tumbuhnya industri-industri lain. Selama ini negara-negara Barat selalu berusaha menghalangi tumbuhnya industri alat-alat di negeri-negeri kaum Muslim agar negeri-negeri Muslim hanya menjadi pasar bagi produk mereka.

²⁶ *Ibid.*, h,112

Adapun dalam kebijakan sosial yang berhubungan dengan pengangguran, Khalifah tidak mewajibkan wanita untuk bekerja, apalagi dalam Islam, fungsi utama wanita adalah sebagai ibu dan manajer rumah tangga (*ummu wa rabbah al-bayt*). Kondisi ini akan menghilangkan persaingan antara tenaga kerja wanita dan laki-laki. Dengan kebijakan ini wanita kembali pada pekerjaan utamanya, bukan menjadi pengangguran, sementara lapangan pekerjaan sebagian besar akan diisi oleh laki-laki kecuali sektor pekerjaan yang memang harus diisi oleh wanita.²⁷

3. Negara menyediakan jaminan sosial berupa jasa pendidikan, kesehatan, dan keamanan.

Berbeda dengan kebutuhan pokok berupa barang (pangan, sandang dan papan), dimana Islam melalui negara menjamin pemenuhannya melalui mekanisme yang bertahap, maka terhadap pemenuhan kebutuhan jasa pendidikan, kesehatan, dan keamanan dipenuhi negara secara langsung kepada setiap individu rakyat. Hal ini karena pemenuhan terhadap ketiganya termasuk masalah pelayanan umum dan kemaslahatan hidup terpenting. Islam telah menentukan bahwa yang bertanggung jawab menjamin tiga jenis kebutuhan dasar tersebut adalah negara.

²⁷ Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam pendekatan teoritis* (Jakarta : Kencana, 2009), h.177

4. Negara harus berpihak kepada pengusaha maupun buruh secara adil.

Hubungan ketenagakerjaan di dalam pandangan Islam adalah hubungan kemitraan yang harusnya saling menguntungkan. Tidak boleh satu pihak menzalimi dan merasa dizalimi oleh pihak lainnya. Oleh karena itu, kontrak kerja antara pengusaha dan pekerja adalah kontrak kerjasama yang saling menguntungkan.

Pengusaha diuntungkan karena ia memperoleh jasa dari pekerja untuk melaksanakan pekerjaan tertentu yang dibutuhkannya. Sebaliknya, pekerja diuntungkan karena ia memperoleh penghasilan dari imbalan yang diberikan pengusaha karena ia memberikan jasa kepadanya.²⁸

Agar hubungan kemitraan tersebut dapat berjalan dengan baik dan semua pihak yang terlibat saling diuntungkan, maka Islam mengaturnya secara jelas dan rinci dengan hukum-hukum yang berhubungan dengan ijarah *al-ajir* (kontrak kerja). Pengaturan tersebut mencakup penetapan ketentuan-ketentuan Islam dalam kontrak kerja antara pengusaha dan pekerja; penetapan ketentuan yang mengatur penyelesaian perselisihan yang terjadi antara pengusaha dan pekerja; termasuk ketentuan yang mengatur bagaimana cara mengatasi tindakan kezaliman yang dilakukan salah satu pihak (pengusaha dan pekerja) terhadap pihak lainnya.

²⁸ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* Cet.20 (Jakarta : Rajawali Pers, 2011),h. 433

Dengan jelasnya dan rincinya ketentuan-ketentuan dalam transaksi *ijarah alajir* tersebut, maka diharapkan masing-masing pihak dapat memahami hak dan kewajiban mereka masing-masing. Itulah mekanisme Islam yang insya Allah bisa mengatasi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan secara adil. Ini hanya akan terwujud jika system Islam diterapkan secara menyeluruh dalam bingkai Khilafah Islamiyah. Dalam pandangan Islam suatu daerah akan lebih baik kalau ada penekanan pada pembagian kerja untuk mengarah pada satu tujuan bersama: yaitu kesejahteraan dunia akhirat. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan umat hendaknya menjadi program yang terdesain dengan jitu dan terukur dengan mudah, sehingga akan mulus pula keberhasilannya.²⁹

B. Pertumbuhan Penduduk

1. Pengertian Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah merupakan proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Yang menjadi permasalahan dalam pertumbuhan penduduk adalah pertumbuhan jumlah penduduk di negara yang sedang berkembang. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan, karena kemampuan negara

²⁹ Azizy A.Qodri, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*. Pustaka Pelajar (Yogyakarta:2004),h.17

sedang berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas.³⁰

Irawan dan Suparmoko mengatakan bahwa penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi yaitu dari segi permintaan dan yang lain dari segi penawaran. Dari segi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari penawaran penduduk bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk yang cepat tidak selalu merupakan penghambat bagi pembangunan ekonomi. Hal ini terjadi jika penduduk mempunyai kapasitas tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksinya.³¹

2. Teori Pertumbuhan Penduduk

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi.³²

a. Teori Malthus

Malthus berpendapat pada mulanya, yaitu pada ketika rasio di antara faktor produksi lain dengan penduduk/tenaga kerja adalah relatif

³⁰ Subandi, *Ekonomi Pembangunan* (Bandung : Alfa Beta, 2014), h. 99

³¹ *Ibid.*, h.56

³² Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* Cet.20 (Jakarta : Rajawali Pers, 2011),h. 433

tinggi (yang berarti penduduk adalah relatif sedikit apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang lain), pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Akan tetapi, apabila jumlah penduduk/tenaga kerja adalah berlebihan apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang lain, penambahan penduduk akan menurunkan produksi per kapita dan taraf kemakmuran masyarakat.

Maka penambahan penduduk yang terus berlaku tanpa diikuti penambahan sumber-sumber daya yang lain akan menyebabkan kemakmuran masyarakat mundur kembali ke tingkat subsistem.³³ Sehingga akibatnya di dunia akan terjadi bencana kelaparan. Untuk menghindari hal tersebut maka jumlah pertumbuhan penduduk harus ditekan. Malthus juga mengatakan bahwa jika ada peningkatan pendapatan, maka akan diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk, sementara menurut ekonomi modern, pernyataan Malthus disebut sebagai *Malthusian Population Trap*.³⁴

Model Malthusian pada bukunya yang berjudul *An Essay on the Principle of Population as it Affects the Future Improvement of Society*, (1766-1834), memperkirakan bahwa semakin meningkatnya populasi akan secara terus-menerus membebani kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Menurut prediksinya umat manusia

³³ Abdul Wahab, *Pengantar Ekonomi Makro* (Makassar : Alauddin University Press, 2012), h. 207

³⁴ Sirajuddin, *pengantar Teori Makro* (Makassar : Alauddin University Press, 2012), h.124

selamanya akan hidup dalam kemiskinan. Malthus memulai dengan suatu catatan, bahwa “makanan penting bagi keberadaan manusia” kemudian “nafsu antara manusia adalah penting dan akan terus berada pada kondisi seperti saat ini.” Dia menyimpulkan bahwa “kekuatan populasi tak terbatas lebih besar daripada kekuatan bumi untuk memberikan hasil alam bagi manusia.” Menurut Malthus satu-satunya pengendalian pertumbuhan populasi adalah “kesengsaraan dan sifat buruk.”

Akan tetapi, Malthus gagal melihat bahwa pertumbuhan dalam daya pikir manusia jauh melampaui dampak dari populasi yang terus bertambah. Pertanian, pupuk, mekanisasi peralatan pertanian, varietas bibit baru, dan berbagai kemajuan teknologi lainnya membuat petani sanggup menyediakan makanan bagi jumlah penduduk yang terus bertambah. Bahkan dengan jumlah mulut yang terus bertambah untuk diberi makan, hanya sedikit petani yang dibutuhkan karena setiap petani menjadi sangat produktif. Jumlah orang Amerika yang bekerja di bidang pertanian hanya di bawah 2%, namun mereka mampu menyediakan bahan pangan bagi seluruh negeri, bahkan mengekspor kelebihanannya ke luar negeri.³⁵

b. Teori John Stuart Mill

John Stuart Mill, seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris dapat menerima pendapat Malthus mengenai

³⁵ N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi Edisi Keenam* (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 206

laju pertumbuhan penduduk melampaui laju pertumbuhan bahan makanan sebagai suatu aksioma. Namun demikian ia berpendapat bahwa pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya. Selanjutnya ia mengatakan apabila produktifitas seseorang tinggi ia cenderung ingin mempunyai keluarga yang kecil. Dalam situasi seperti ini fertilitas akan rendah.³⁶

c. Teori Model Kremerian

Michael Kremer memberikan pendapat bahwa pertumbuhan populasi adalah kunci dalam memajukan kesejahteraan ekonomi. Menurut, Kremer dengan semakin banyaknya penduduk, maka akan semakin banyak pula ilmuwan, penemu, dan ahli mesin yang akan memberikan kontribusi pada inovasi dan kemajuan teknologi. Sebagai bukti dari hipotesis ini, Kremer memulai dengan data bahwa sepanjang sejarah umat manusia, tingkat pertumbuhan dunia meningkat seiring dengan populasi dunia. Sebagai contoh, pertumbuhan dunia lebih cepat ketika populasi dunia satu miliar (terjadi sekitar tahun 1800-an) dibandingkan ketika populasi umat manusia hanya 100 juta (sekitar tahun 500 SM). Fakta ini sejalan dengan hipotesis bahwa memiliki lebih banyak penduduk akan mendorong lebih banyak kemajuan teknologi.

Temuan Kremer kedua, bukti yang lebih menarik perhatian, diperoleh dengan membandingkan wilayah-wilayah di dunia.

³⁶ Jhingan, M.L., *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa, 1999), h. 185

Mencairnya es di kutub mengakhiri zaman es pada sekitar 10.000 SM yang mengakibatkan banjir besar didaratan dan memisahkan dunia menjadi daerah-daerah tersendiri yang tidak dapat melakukan komunikasi antar daerah. Jika kemajuan teknologi terjadi lebih cepat pada daerah dengan banyak penduduk sehingga ada lebih banyak temuan, maka daerah dengan banyak penduduk akan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat. Ternyata memang terjadi, wilayah yang paling sukses di dunia pada tahun 1500 (ketika Colombus membangun kembali kontak teknologi) adalah peradaban “Dunia Lama” yang mencakup wilayah Eurasia-Afrika. Kremer menyimpulkan dari semua bukti ini, bahwa populasi yang besar adalah prasyarat bagi kemajuan teknologi.³⁷

3. Menentukan Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu. Kegunaannya adalah memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan datang.

Laju pertumbuhan penduduk geometrik menggunakan asumsi bahwa laju pertumbuhan penduduk sama setiap tahunnya. Rumus laju pertumbuhan penduduk geometrik adalah sebagai berikut:

$$P_t = P_o (1+r)^t$$

Keterangan:

P_t = jumlah penduduk pada tahun t

³⁷ N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi Edisi Keenam* (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 207

P_0 = jumlah penduduk pada tahun dasar

t = jangka waktu

r = laju pertumbuhan penduduk

4. Komponen Pertumbuhan Penduduk

a. Fertilitas

Tingginya angka laju pertumbuhan yang terjadi di negara sedang berkembang pada umumnya, seperti Indonesia adalah beban dan dapat menghambat proses pembangunan serta pengentasan kemiskinan. Sebagai negara berkembang Indonesia diuntungkan dengan diketemukannya berbagai teknologi dan alat kontrasepsi oleh negara-negara barat melalui industrialisasi dan modernisasi untuk diadopsi menjadi program Keluarga Berencana (KB) sehingga dapat menurunkan angka kelahiran (*fertilitas*) relatif lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara Eropa pada umumnya.

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Tinggi rendahnya fertilitas dapat menggambarkan kecepatan pertumbuhan penduduk suatu daerah atau negara. Ukuran-ukuran fertiltas yang penting untuk diuraikan, antara lain kelahiran kasar (*Crude Birth Ride*). Angka kelahiran menurut kelompok umur (*Age*

Specific Fertility Rate) dan angka kelahiran total (*Total Fertility Rate*).³⁸

b. Mortalitas

Mortalitas (kematian) merupakan salah satu di antara tiga komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Dua komponen demografi lainnya adalah fertilitas (kelahiran) dan migrasi. Informasi tentang kematian penting, tidak saja bagi pemerintah melainkan juga bagi pihak swasta terutama yang berkecimpung dalam bidang ekonomi dan kesehatan.

Ukuran mortalitas menunjukkan suatu angka atau indeks yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat kematian suatu penduduk. Ada berbagai macam ukuran kematian, mulai dari yang paling sederhana sampai yang cukup kompleks. Biasanya berbagai macam ukuran kematian dipakai sekaligus guna mencerminkan keadaan kematian penduduk secara keseluruhan. Ukuran-ukuran tersebut antara lain angka kematian kasar (*Crude Death Rate*), angka kematian menurut umur (*Age-Specific Death Rate*) dan angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate*).³⁹

c. Migrasi

Komponen pertumbuhan penduduk pada sisi migrasi merupakan salah satu dari ketiga faktor dasar yang juga sangat berpengaruh dalam menyumbang angka pertumbuhan penduduk. Pembahasan mengenai

³⁸ Mulyadi, *Pengangguran*, h.19

³⁹ *Ibid*, h.26

migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah secara khusus mengingat karena adanya faktor budaya, densitas (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan menarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya desentralisasi dalam pembangunan, serta dilain pihak semakin lancarnya komunikasi dan transportasi.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu daerah ke daerah lain yang melampaui batas-batas administrasi, politik/negara, yang sering juga diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Dalam kaitannya dengan sumber daya manusia, migrasi merupakan perpindahan sumber daya manusia yang umumnya disebabkan oleh alasan ekonomi, seperti menyangkut lapangan dan jenis pekerjaan serta alasan lain seperti keamanan.⁴⁰

5. Dampak Pertumbuhan Penduduk

Tujuan pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang adalah untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya yang diukur dengan pendapatan riil perkapita. Pendapatan riil perkapita adalah merupakan pendapatan nasional riil atau output secara keseluruhan yang dihasilkan pada suatu negara selama satu tahun dibagi dengan jumlah penduduknya. Dengan demikian kualitas hidup tidak akan dapat

⁴⁰ *Ibid*, h. 31

ditingkatkan kecuali jika output total meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan jumlah penduduk.

Dalam pembangunan ekonomi terdapat perpacuan antara perkembangan pendapatan riil dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Hal ini sangat penting karena pertumbuhan penduduk berkaitan dengan masalah persediaan bahan makanan dan sumber-sumber riil yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan akan berpengaruh terhadap kualitas penduduk itu sendiri. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Dengan demikian yang menjadi permasalahan dalam pertumbuhan penduduk adalah tingginya tingkat jumlah penduduk di negara berkembang. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan.⁴¹

6. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pengangguran

Hubungan jumlah penduduk yang dialami Indonesia mengakibatkan kenaikan jumlah angkatan kerja. Akan tetapi, kenaikan jumlah angkatan kerja tersebut, tidak dibarengi oleh meningkatnya kesempatan kerja, akibatnya angkatan kerja yang jumlahnya bertambah tersebut, tidak dapat didistribusikan ke lapangan kerja. Hal ini akan berdampak pada jumlah pengangguran yang terus bertambah, berdasarkan penjelasan ahli-ahli ekonomi klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan kaitan diantara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk.

⁴¹ Subandi, *Ekonomi Pembangunan.....*, h. 98-99

Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum (optimum population theory), teori ini menjelaskan apabila kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita, akibatnya pertambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita.⁴²

Disisi lain, apabila penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya, hal ini berdampak secara tidak langsung terhadap tingkat pengangguran.

Malthus berpendapat tentang hubungan antara populasi, upah riil, dan inflasi. Ketika populasi tumbuh lebih cepat dari pada produksi makanan, maka upah riil turun, karena pertumbuhan penduduk menyebabkan biaya hidup yaitu biaya makanan naik. Ketika upah riil disuatu wilayah tinggi, maka akan mempengaruhi pengangguran. Ketika terjadi peningkatan upah riil maka suatu perusahaan akan mengurangi jumlah buruhnya, sementara penawaran tenaga kerja yang ada masih tetap tinggi. Ketika penawaran tenaga kerja lebih tinggi dari pada permintaan tenaga kerja maka akan terjadi pengangguran, artinya Malthus beranggapan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengangguran dengan jumlah penduduk, berbeda dengan pendapat Emili Durkheim, ia beranggapan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk memiliki

⁴² Hadi Soesastro, et al., eds., *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir* (Yogyakarta : Buku 2 Ekonomi Terpimpin, 2005), h. 252

hubungan yang negatif, ketika jumlah penduduk meningkat maka akan ada persaingan setiap orang untuk lebih meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya.⁴³

C. Produk Domestik Regional Bruto

1. Definisi Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto dalam suatu wilayah.⁴⁴ Pengertian PDRB dapat dilihat dari tiga sudut pandang yang berbeda namun mempunyai pengertian yang sama, yaitu:

- a. Menurut cara produksi, PDRB merupakan jumlah nilai produksi netto dari barang dan jasa yang dihasilkan daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi sembilan kelompok lapangan usaha, yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restaurant, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan jasa jasa.
- b. Menurut cara pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh berbagai faktor produksi dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi adalah upah, sewa

⁴³ Ayunda Lindiarta, "Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang (1996-2012)", h. 7.

⁴⁴ Rahardjo Adisasmita, *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 4

tanah, bunga modal, dan keuntungan sebelum dipotong pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali balas jasa faktor produksi diatas termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tak langsung netto. Seluruh komponen pendapatan ini secara sektoral disebut Nilai Tambah Netto.

- c. Menurut cara pengeluaran, PDRB adalah komponen permintaan aktif seperti : pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari utang, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestic bruto, perubahan stok, ekspor netto.

Dari ketiga pendekatan tersebut, secara konsep jumlah pengeluaran harus sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah komponen nilai tambah bruto termasuk didalamnya balas jasa faktor produksi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen.⁴⁵ Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh lapangan usaha atas berbagai aktivitas produksinya.

⁴⁵ BPS, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2011- 2015*, h. 1.

Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh lapangan usaha.

Pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat merupakan salah satu indikasi kesejahteraan yang berasal dari aspek pemerataan pendapatan di daerah. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di suatu wilayah maka akan diperoleh angka PDRB Per Kapita. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di peroleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa. Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka ini menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi serta menggambarkan daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Pendekatan yang biasa digunakan dalam menjelaskan pertumbuhan regional ialah dengan menggunakan model-model ekonomi makro.

PDRB atas dasar harga konstan dipakai untuk dapat mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun atau dengan kata lain yaitu pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Sedangkan PDRB menurut harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasarnya. PDRB atas dasar harga berlaku dapat diperuntukkan sebagai gambaran untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan diperuntukkan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.⁴⁶

⁴⁶ BPS, *ibid*, h. 4

2. Metode Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto

Menurut badan pusat statistik (BPS) ada tiga cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.⁴⁷

a. Pendekatan Produksi

Menurut Ischak P. Lumbantobing, Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor lapangan usaha pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).⁴⁸

PDRB menurut pendekatan produksi adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi Sembilan sector lapangan usaha⁴⁹ yaitu:

- 1) Pertanian
- 2) Pertambangan dan Penggalian
- 3) Industri Pengolahan
- 4) Listrik, Gas dan Air Bersih
- 5) Bangunan dan Konstruksi
- 6) Perdagangan, Hotel dan Restoran

⁴⁷ BPS, *Produk Domestik Regional Bruto....*, h. 7

⁴⁸ Ischak P. Lumbantobing, "Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Luar Negeri Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto Di Dki Jakarta" (*Journal Of Research In Economics And Management*), h.3

⁴⁹ Katalog BPS, *PDRB Tahun 2010*, h. 3

- 7) Pengangkutan dan Komunikasi
- 8) Jasa Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
- 9) Jasa-Jasa Lainnya

b. Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga, (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB), (5) PDRB menurut pendekatan pengeluaran adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir⁵⁰, dari:

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirlaba)
- 2) Konsumsi Pemerintah
- 3) Pembentukan modal tetap domestik bruto (investasi) dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)
- 4) Pembentuk Stok
- 5) Ekspor netto (ekspor dikurang impor)

c. Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor yang ikut serta dalam proses produksi

⁵⁰ *Ibid*, h. 5

disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan. Perhitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen pendapatan ini menurut sektor disebut nilai tambah bruto (NTB sektoral). Jadi, PDRB yang dimaksud adalah jumlah dari NTB seluruh sektor lapangan usaha.

Untuk memudahkan pemakaian data, maka hasil perhitungan PDRB disajikan menurut sektor ekonomi/lapangan usaha yang dibedakan menjadi dua macam yaitu: PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada tahun berjalan. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) menggambarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu yang digunakan sebagai tahun dasar. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan. Dengan demikian perhitungan berdasarkan harga konstan maka perkembangan riil dari kuantum produksi sudah tidak mengandung fluktuasi harga (inflasi/deflasi). Dengan penyajian ADHK ini pertumbuhan ekonomi riil dapat dihitung.

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah

barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah di cakup pajak tak langsung neto.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari peningkatan presentase PDB (nasional) maupun PDRB (kabupaten/provinsi). PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi sedangkan, PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode. Dalam perhitungannya terdapat tiga pendekatan untuk menghitung angka-angka PDRB yaitu dengan pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran. Apabila terjadi kenaikan presentase nilai PDB/PDRB maka akan mempengaruhi perubahan pertumbuhan ekonomi baik nasional maupun kabupaten/provinsi.

3. Manfaat Perhitungan Nilai PDRB

Adapun manfaat perhitungan nilai PDRB, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian

Dari perihutngan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah itu industri, pertanian atau jasa dan berapakah besar masing-masing sektornya. Dengan bekal perhitungan ini maka dapat diketahui kemana

arah perekonomian suatu daerah bergerak berapa laju kecepatan gerakannya, berapa besar dibutuhkan waktu untuk mencapai sasaran.

- b. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu

Nilai PDRB di catat setiap tahunnya, maka akan di punyai catatan angka dari tahun ketahun sehingga dapat dibandingkan nilainya dari tahun ke tahun. Dengan demikian dapat diharapkan dapat diperoleh keterangan kanaikan atau penurunan.

- c. Untuk bahan umpan balik terhadap perancangan pembangunan yang telah dilaksanakan
- d. Untuk dasar pembuatan proyeksi perkembangan perekonomian dimasa yang akan datang
- e. Untuk memantau perkembangan inflasi berdasarkan perubahan harga
- f. Untuk membandingkan peranan masing-masing sektor wilayah
- g. Untuk bahan perencanaan investasi di masa yang akan datang

4. Hubungan Produk Domestik Regional Bruto dengan Pengangguran

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan (ceteris paribus), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.

Menurut Kuncoro pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.⁵¹

Menurut Kuznet, pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.⁵²

5. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Banyak ahli ekonomi maupun fikih yang memberikan perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa maksud pertumbuhan ekonomi bukan hanya sebatas aktivitas produksi saja. Lebih

⁵¹Ischak P. Lumbantobing, "Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Luar Negeri Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto Di Dki Jakarta" (*Journal Of Research In Economics And Management*), h.3

⁵²*Ibid.*, h,5

dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi.

Pertumbuhan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditunjukkan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi material dan spiritual manusia. Beberapa pemahaman pokok mengenai pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari perspektif Islam diantaranya mengenai batasan tentang persoalan ekonomi, perspektif Islam tidaklah sama dengan yang dianut oleh kapitalis, dimana yang dimaksud dengan persoalan ekonomi yaitu persoalan kekayaan dan minimnya sumber-sumber kekayaan. Perspektif Islam menyatakan bahwa hal itu sesuai dengan kapitalis yang telah disediakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang ditujukan untuk mengatasi persoalan kehidupan manusia.⁵³

Menurut Abdurrahman Yusro⁵⁴, pertumbuhan ekonomi telah digambarkan dalam QS. Nuh 10-12:⁵⁵

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلَ لَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴿١٢﴾

⁵³ Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, Cetakan ke-1 (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 124

⁵⁴ *Ibid*, h. 139

⁵⁵ Departemen Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung, Diponogoro, 2010), h. 570.

Artinya : *“Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai”* (Qs. Nuh : 10-12)

Dari uraian tersebut dapat dipahami, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup akan dapat di raih selama manusia tersebut rajin untuk melakukan istighfar (minta ampun). Allah menjanjikan rizki yang berlimpah kepada suatu kaum, jika kaum tersebut mau untuk bebas dari kemaksiatan dan senantiasa berjalan pada nilai-nilai ketakwaan dan keimanan. Akan tetapi, apabila kemaksiatan telah merajalela dan masyarakat tidak taat kepada tuhan, maka tidak akan diperoleh ketenangan dan stabilitas kehidupan.

Dalam Islam pertumbuhan ekonomi mempunyai pengertian yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi harus berdasarkan nilai-nilai iman, takwa dan konsisten serta ketekunan untuk melepaskan segala nilai-nilai kemaksiatan dan perbuatan dosa. Hal tersebut tidak menafikan eksistensi usaha dan pemikiran untuk mengejar segala ketinggalan yang disesuaikan dengan prinsip syariah.

Sama halnya dengan konsep konvensional, dalam pertumbuhan ekonomi perspektif Islam, ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan itu sendiri, Faktor-faktor tersebut adalah:⁵⁶

⁵⁶ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Ditengah Krisis Ekonomi Global* (Zikrul Hakim, Jakarta, 2004), h. 142.

a. Stabilitas Ekonomi, Politik dan Sosial

Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi diperlukan adanya kondisi yang kondusif. Stabilitas keadaan merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi seperti yang dipahami, untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi diperlukan sebuah peraturan dan undang-undang yang disesuaikan dengan latar belakang dan kultur masyarakat. Hal ini telah diatur dalam Islam beberapa nilai, norma, dan etika yang dapat membangun stabilitas ekonomi, sosial, dan politik.

b. Tingginya Kegiatan Investasi

Dalam kegiatan ekonomi kegiatan produksi harus tetap berjalan, dengan cara memberdayakan sumber-sumber ekonomi yang terdapat dalam masyarakat, sehingga diperlukan investasi. Investasi yang dilakukan dapat diwujudkan dengan membangun fasilitas-fasilitas kegiatan ekonomi taupun peralatan dan mesin produksi serta sarana transportasi. Dengan meningkatnya kegiatan investasi, sektor produksi akan lebih bergairah, sehingga pendapatan masyarakat akan lebih meningkat sebagai efek domino.

c. Efisiensi Produksi

Teknologi merupakan faktor utama bagi kemajuan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat, terlebih dalam penggunaan produksi. Schumpeter menyatakan, inovasi (penemuan teknologi baru)

merupakan inti pertumbuhan ekonomi, dan kemajuan teknologi akan mendorong tumbuhnya kegiatan investasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

d. Urgensi Pasar

Pasar merupakan elemen penting dalam kegiatan ekonomi, produksi dan distribusi yang kita lakukan tidak akan mempunyai arti tanpa adanya pasar. Permasalahan mendasar dalam ekonomi yang sedang dialami negaranegara berkembang adalah, segmentasi pasar yang dimiliki sebagai wahana *supply* produk yang dihasilkan. *Market share* yang dimiliki sangat kecil, sehingga biaya produksi yang dibutuhkan sangat besar. Dampaknya harga produk yang ditawarkan tidak kompetitif. Selain itu, terdapat beberapa peraturan perdagangan internasional yang menyudutkan bagi langkah negara-negara berkembang.

Ada beberapa kebijakan yang menyebabkan produk-produk negara berkembang tidak kompetitif dengan negara-negara maju. Dengan adanya *market share* yang relatif sempit, akan mematikan kegiatan investasi, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada nilai PDRB. Untuk mengatasi hal tersebut, negaranegara berkembang bisa bekerja sama untuk menciptakan sebuah mekanisme pasar pada kawasan tertentu guna menggairahkan produksi dan pertumbuhan ekonomi.⁵⁷

⁵⁷ *Ibid*, h. 144

Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, tujuan dan fasilitas digunakan harus sesuai dengan nilai dan prinsip syariah yang berlandaskan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menafikan konsep dan sistem konvensional sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

D. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama jangka waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi.⁵⁸

Inflasi adalah salah satu masalah yang terus menerus menjadi perhatian pemerintah. Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama pemerintah karena ia adalah sukar untuk dicapai. Yang paling penting untuk diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah. Namun, adakalanya tingkat inflasi

⁵⁸ Adiwarman Karim, *MakroEkonomi dalam Islam.*, h.135

meningkat dengan tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku diluar ekspektasi pemerintah, misalnya efek dari pengurangan nilai uang (depresiasi nilai uang) yang sangat besar atau ketidakstabilan politik. Menghadapi masalah inflasi yang bertambah cepat ini pemerintah akan menyusun langkah-langkah yang bertujuan agar kestabilan harga dapat diwujudkan kembali.⁵⁹

2. Menentukan Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi terjadi disebabkan kenaikan harga-harga secara umum baik dalam bentuk barang maupun jasa pada jangka waktu tertentu. Kenaikan harga-harga yang berlaku dari satu waktu ke waktu lainnya tidak berlaku secara seragam. Berlakunya tingkat perubahan harga yang berbeda tersebut menyebabkan indeks harga perlu dibentuk untuk menggambarkan tingkat perubahan harga-harga yang berlaku dalam suatu negara. Untuk mengukur tingkat inflasi, indeks harga yang selalu digunakan adalah indeks harga konsumen, atau lebih dikenal dengan istilah *Costumer Price Index* (CPI) yaitu indeks harga dari barang-barang yang selalu digunakan para konsumen. Adapun rumusnya sebagai berikut⁶⁰ :

$$\text{Laju Inflasi pada tahun } n = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_0}{\text{IHK}_0} \times 100 \%$$

⁵⁹ Sadono Sukirno, *MakroEkonomi.....*, h.333

⁶⁰ *Ibid.*, t, h.19-20

Keterangan :

IHK_n = Indeks Harga Konsumen Pada Waktu n

IHK_0 = Indeks Harga Konsumen pada waktu sebelumnya

3. Jenis-jenis Inflasi

Masalah inflasi dalam perekonomian suatu negara di satu sisi dapat berdampak positif, tetapi di sisi lain sering berdampak negatif. Dalam jenis-jenis inflasi dibagi menjadi berbagai jenis yaitu sebagai berikut :

a. Berdasarkan tingkat keparahan

- 1) Inflasi ringan (kurang dari 10% pertahun)
- 2) Inflasi sedang (antara 10 % sampai 30% pertahun)
- 3) Inflasi berat (antara 30% sampai 100% pertahun)
- 4) Hiperinflasi (lebih dari 100% pertahun)⁶¹

b. Berdasarkan penyebabnya

- 1) Inflasi tarikan permintaan, inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini yang akan menimbulkan inflasi.

⁶¹ P. Eko Prasetyo, *Fundamental Makro Ekonomi* (Yogyakarta : Beta Offest, 2013), h.198

- 2) Inflasi desakan biaya, inflasi ini juga terjadi ketika perekonomian berkembang pesat pada saat tingkat pengangguran sangat rendah.
- 3) Inflasi diimpor, inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan, Contohnya kenaikan harga minyak.⁶²

c. Menurut Asalnya

- 1) Inflasi dari dalam negeri (*Domestik Inflation*), yaitu jenis inflasi yang berasal dari dalam negeri itu sendiri. Inflasi jenis ini dapat disebabkan karena perilaku konsumtif masyarakat, sehingga harga-harga barang menjadi naik. Selama keinginan akan barang akan tetap dipenuhi dan harga faktor produksi tidak naik, sebenarnya tidak masalah. Namun demikian, jika efek perilaku konsumtif masyarakat ini menimbulkan kelangkaan barang dalam negeri sehingga harus belanja keluar negeri atau harga bahan baku produksi menjadi naik ini menjadi semakin sulit untuk diatasi.
- 2) Inflasi dari luar negeri (*Imported Inflation*), yaitu jenis inflasi yang berasal dari luar negeri yang disebabkan karena adanya kelangkaan sumber daya secara umum diluar negeri (diberbagai negara misalnya kelangkaan minyak bumi di tahun

⁶² Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam pendekatan teoritis* (Jakarta : Kencana, 2009), h.177

2007-2008) sehingga menimbulkan permintaan pasar terhadap barang tersebut meningkat sehingga sampai ke negeri di sebrang, akibatnya secara umum harga barang-barang tersebut meningkat.⁶³

d. Jenis Inflasi Lainnya

- 1) Inflasi Inti (*Core Inflation*), yaitu jenis inflasi yang dipengaruhi oleh perkembangan faktor-faktor fundamental dalam perekonomian suatu negara seperti ; interaksi permintaan dan penawaran lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang), dan ekspektasi inflasi dari perdagangan dan konsumen yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum dan lebih bersifat permanen dan persisten.
- 2) Inflasi struktural (*Structural Inflation*), yaitu inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya berbagai kendala atau kelakuan struktural yang menyebabkan penawaran di dalam suatu perekonomian menjadi kurang responsif terhadap permintaan yang meningkat.
- 3) Target inflation (*Targeting Inflation*), yaitu tingkat inflasi yang ditargetkan pemerintah melalui kebijakan moneter.
- 4) Inflasi Administrasi (*Administered Price Inflation*), yaitu jenis inflasi yang dipengaruhi oleh *Shick* yang berupa kebijakan

⁶³ P. Eko Prasetyo, *Fundamental*, h.201-202

yang mengatur harga seperti harga BBM, tarif listrik, tarif angkutan, tarif telepon dan SPP mahasiswa, bea cukai, dan lain sebagainya. Dimana *Administered Price* merupakan harga atau biaya administrasi yang sering ditentukan sepihak oleh pemerintah atau oleh BUMN, sehingga biaya atau harga tersebut sering memicu inflasi di masyarakat.

4. Dampak Inflasi

Inflasi sebenarnya mengandung dampak positif dan negatif, namun inflasi sering banyak menimbulkan dampak negatif. Menurut para ahli ekonomi, baik yang konvensional maupun yang ahli ekonomi Islam, inflasi berakibat buruk pada perekonomian. Secara umum dampak inflasi mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional, seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa masalah *Hiperinflation* sangat merugikan masyarakat baik produsen, konsumen maupun pemerintah sendiri. Namun untuk kasus di Indonesia sendiri, selama ini masalah inflasi sering berdampak negatifnya daripada positifnya.⁶⁴

Dampak Inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan, misalnya prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk, inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang para pelaku ekonomi. Inflasi jika tidak dapat ditangani maka akan

⁶⁴ *ibid*, h.221

susah untuk dikendalikan, inflasi cenderung akan bertambah cepat.

Dampak inflasi bagi perekonomian nasional di antaranya⁶⁵ :

- a. Investasi berkurang
- b. Mendorong tingkat bunga
- c. Mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif
- d. Menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan
- e. Menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi di masa yang akan datang
- f. Menyebabkan daya saing produk nasional berkurang
- g. Menimbulkan deficit neraca pembayaran
- h. Merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat
- i. Meningkatnya jumlah pengangguran

5. Hubungan Inflasi dengan Pengangguran

Inflasi memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pengangguran, hal ini disampaikan oleh A.W Philips dari *London School of Economics*, Inggris meneliti data dari berbagai negara mengenai tingkat pengangguran dan inflasi. Secara empiris tanpa disadari teori yang kuat ditemukan suatu bukti bahwa ada hubungannya yang terbalik antara tingkat inflasi dan pengangguran, dalam arti apabila inflasi naik maka pengangguran turun, sebaliknya apabila inflasi turun maka pengangguran naik.⁶⁶

⁶⁵ Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro dalam Islam*,....., h.181

⁶⁶ Iskandar Putong dan Nuring Dyah Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2010), h. 146

Kurva Philips ini hanya berlaku pada tingkat inflasi ringan dan dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan harga yang membuat perusahaan meningkatkan jumlah produksinya dengan harapan memperoleh laba yang lebih tinggi. Namun, jika inflasi yang terjadi adalah hyper inflation, kurva Philips tidak berlaku lagi. Pada saat inflasi tinggi yang tidak dibarengi dengan kemampuan masyarakat, perusahaan akan mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja sehingga jumlah pengangguran akan bertambah.⁶⁷

6. Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan ikhtiar pencarian sistem ekonomi yang lebih baik setelah ekonomi kapitalis gagal total. Bisa diibayangkan betapa tidak adilnya, betapa pincangnya akibat sistem kapitalis yang berlaku sekarang ini, yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. Selain itu, dalam pelaksanaannya, ekonomi kapitalis ini banyak menimbulkan permasalahan. Pertama, ketidakadilan dalam berbagai macam kegiatan yang tercermin dalam ketidakmerataan pembagian pendapatan masyarakat. Kedua, ketidakstabilan dari sistem ekonomi yang ada saat ini menimbulkan berbagai gejolak dalam kegiatannya.⁶⁸ Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat buruk bagi perekonomian karena:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi

⁶⁷ Ayunda Lindiarta, "Analisis Penganruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang (1996-2012)", 18 Februari 2019,, h. 6.

⁶⁸ Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro dalam Islam*....., h. 189

dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain “*self feeding inflation*”.

- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.
- c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah.
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukkan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing, dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi dan lainnya.⁶⁹

Ekonom Islam Taqiudin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M – 1441M), yang merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu *natural inflation* dan *human eror inflation*.⁷⁰

a. Natural Inflation

Sesuai dengan namanya, jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya. Misal, karena terjadi kekeringan sehingga kekurangan persediaan barang. Menurut Maqrizi, proses untuk dapat terjadinya *natural inflation* ini sama dengan

⁶⁹ Adiwarman Karim, *MakroEkonomi dalam Islam*,....., h. 139

⁷⁰ *Ibid*, h.140

penyebab inflasi dari sisi permintaan dan penawaran agregatif. Selain itu, secara sederhana ia juga menggunakan alat bantu model Irving Fisher (Fisher Model) tentang teori permintaan uang yakni; $MV = PT$ untuk menjelaskan proses terjadinya jenis natural inflation ini. Dengan model $MV = PT$ tersebut, natural inflasi dapat diartikan sebagai:

- 1) Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (T). Misalnya jumlah barang dan jasa (T) naik sedangkan jumlah uang yang beredar (M) dan kecepatan peredaran uang (V) tetap, maka konsekuensinya tingkat harga (P) naik.
- 2) Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan jumlah uang yang beredar (M) turun sehingga kecepatan uang yang beredar (V) dan jumlah barang dan jasa (T) tetap maka tingkat harga (P) naik.

b. Human Error Inflation

Selain dari penyebab-penyebab yang dimaksud pada *natural inflation*, maka inflasi-inflasi yang disebabkan oleh hal-hal lainnya dapat digolongkan sebagai *human error inflation* atau *False Inflation*. *Human error inflation* dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri. Seperti yang terkandung dalam firman Allah Qs. Ar-Rum (30) : 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”(Qs. Ar-Rum:41)⁷¹

Human error inflation dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

- 1) Korupsi dan administrasi yang buruk.
- 2) Pajak yang berlebihan.
- 3) Percetakan uang dengan menarik keuntungan yang berlebihan

E. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan penelaahan terhadap penelitian yang sudah ada. Penulis menemukan beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dengan judul yang diangkat sehubungan dengan jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan inflasi terhadap pengangguran yang dapat dijadikan acuan dan masukan dalam penelitian ini diantaranya disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Mutiara shifa	Analisis pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat	Inflasi (X_1) pengangguran (Y)	Tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

⁷¹ Departemen Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung, Diponogoro, 2010), h. 570.

		pengangguran di kota medan		
2.	Ayudha lidiarta	Analisis pengaruh tingkat upah minimum, inflasi dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di kota malang (1996-2013)	Upah minimum (X_1) Inflasi (X_2) Jumlah penduduk (X_3) Pengangguran (Y)	Variabel UMK mempunyai pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap variabel pengangguran dengan nilai sig t $(0,025) > \alpha = 0,05$, variabel inflasi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel pengangguran dengan nilai sig t $(0,039) < \alpha = 0,05$, dan variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel pengangguran dengan nilai sig t $(0,025) < \alpha = 0,05$, sedangkan secara simultan variabel UMK, inflasi, dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh signifikan.
3.	Siti amalia	Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka dan kemiskinan di kota samarinda	Pertumbuhan Ekonomi (X_1) Inflasi (X_2) Pengangguran Terbuka (Y_1) Kemiskinan (Y_2)	Pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di kota Samarinda.
4.	Nur fitri yanti, haerul anam, harnida wahyuni adda	Analisis pengaruh inflasi, investasi dan pdrb terhadap tingkat pengangguran di wilayah sulawesi	Inflasi (X_1) Investasi (X_2) PDRB (X_3) Pengangguran (Y)	Inflasi, investasi, PDRB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010-2014.

		periode 2010-2014		
5.	Fitri khoirulana	Analisis pengaruh jumlah penduduk, produk domestik regional bruto (pdrb), upah minimum kab/kota (umk), dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi jawa tengah periode tahun 2011-2015	Jumlah Penduduk (X_1) PDRB (X_2) Upah Minimum (X_3) inflasi (X_4) pengangguran (Y)	secara cross section dan time series Fixed Effect Model (FEM) adalah model regresi data panel terbaik, Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka secara cross section. Sedangkan secara time series menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan dan PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah.

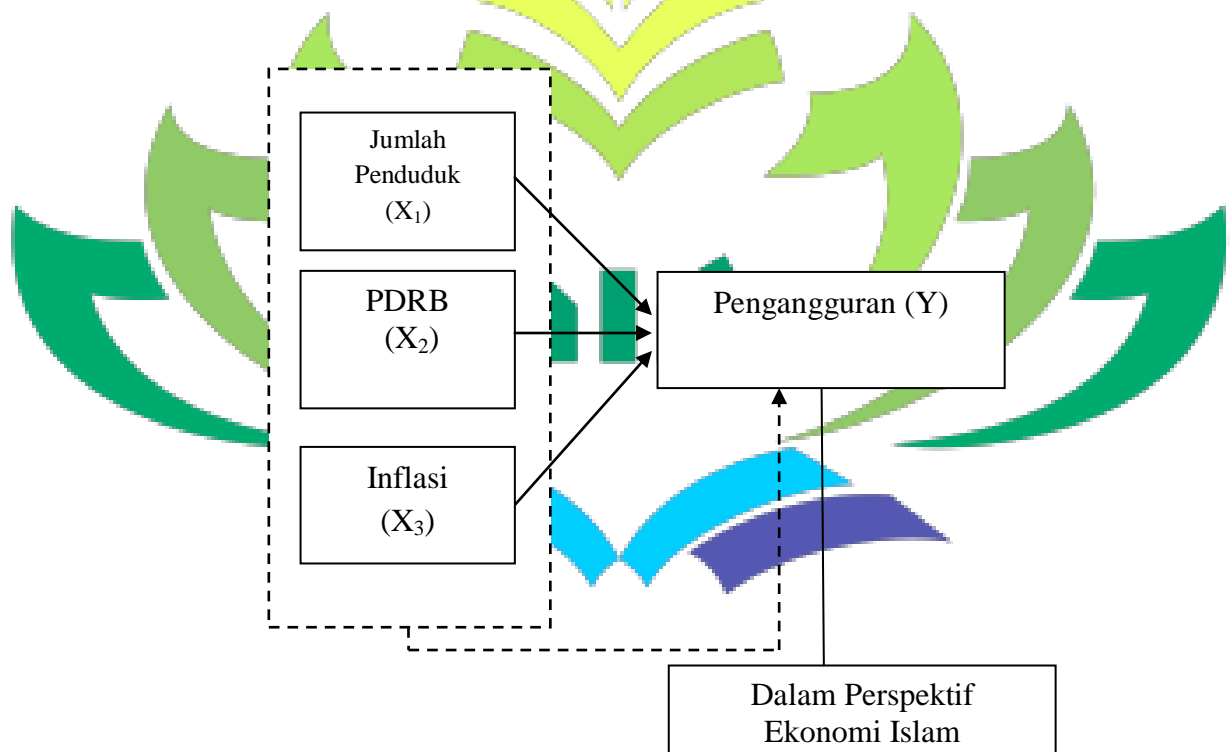
Sumber : Data Sekunder diolah, 2019

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori di atas, dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan penduduk dan inflasi akan mempengaruhi besarnya pengangguran. Dimana pertumbuhan penduduk berhubungan dengan peningkatan partisipasi angkatan kerja. Jika peningkatan partisipasi angkatan kerja tidak diiringi dengan penambahan lapangan pekerjaan, maka akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Hubungan antara tingkat PDRB yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran diungkapkan oleh George Mankiw. Hal ini didasarkan pada Hukum Okun, yang menguji hubungan antara tingkat

pengangguran dengan besarnya PDRB suatu daerah. Begitu juga dengan inflasi yang mempunyai pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran. Sedangkan dalam Islam menganggur bukanlah suatu anjuran dan bekerja adalah suatu tuntutan yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya. Karena dalam Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu.

Oleh karena itu, untuk memudahkan penelitian yang dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini digambarkan suatu kerangka pemikiran secara skematis sebagai berikut:



Keterangan :

———— : Uji Parsial

----- : Uji Simultan

Gambar 2.1 **Kerangka Pemikiran**

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data⁷². Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris dengan data. Di bawah ini adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

Sebuah hipotesis yang diajukan memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu penelitian, yakni memberikan arah yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji terlebih dahulu, berfungsi sebagai pemberi arah yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian.

Karena pada penelitian ini menggunakan data sampel maka hipotesis yang digunakan ialah hipotesis statistik, dinamakan hipotesis statistik karena penelitian ini untuk mengetahui keadaan populasi, sumber datanya menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Jadi, yang dipelajari ialah data sampel.

⁷² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung : Alfabeta, 2012), h.96

1. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Pengangguran

Menurut, salah satu pencetus sosiologi modern David Emile Durkheim, ia beranggapan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang negatif.⁷³ Semakin besar pertumbuhan penduduk dan jumlah penduduk usia kerja, maka secara otomatis jumlah angkatan kerja akan bertambah. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja semakin baik. Bila peningkatan angkatan kerja seiring dengan bertambahnya partisipasi penduduk yang bekerja, hal ini dapat berarti peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja diiringi dengan menurunnya partisipasi penduduk yang bekerja, ini pertanda bahwa pemicu tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja adalah meningkatnya penduduk yang mencari pekerjaan. Dengan kata lain akan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran yang disebabkan karena terbatasnya lapangan pekerjaan dalam menampung angkatan kerja.

Selain berdasarkan teori di atas hal ini didukung penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang 1996-2013 oleh Ayudha Lindiarta adapun hasil penelitiannya bahwa pertumbuhan penduduk dan pengangguran yang terjadi di Kota Malang berpengaruh negatif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara shifa

⁷³ Ayundha Lindiarta, "Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang (1996-2012)", h.7.

dengan judul analisis pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di kota medan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.⁷⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Ayudha lidiarta dengan judul Analisis pengaruh tingkat upah minimum, inflasi dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di kota malang (1996-2013). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Variabel UMK mempunyai pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap variabel pengangguran dengan nilai sig t (0,025) $> \alpha = 0,05$, variabel inflasi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel pengangguran dengan nilai sig t (0,039) $< \alpha = 0,05$, dan variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel pengangguran dengan nilai sig t (0,025) $< \alpha = 0,05$, sedangkan secara simultan variabel UMK, inflasi, dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh signifikan.⁷⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Siti amalia dengan judul Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka dan kemiskinan di kota samarinda. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah

⁷⁴ Mutiara Shifa, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan", *Jurnal Fakultas Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Medan*, h.50.56

⁷⁵ Ayudha Lidiarta, "Analisis pengaruh tingkat upah minimum, inflasi dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di kota malang (1996-2013)", *Jurnal Ekonomika-Bisnis* Vol. 5 No.2 Bulan Juli Tahun 2014, h. 73-82

Pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di kota Samarinda.⁷⁶

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Pertumbuhan Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung

2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pengangguran

Seorang ahli ekonomi Okun memperkenalkan Hukum Okun yang menyatakan bahwa terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dengan GDP riil, dimana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP. Pada kurva Okun terdapat garis sumbu horizontal yang menunjukkan perubahan tingkat pengangguran dan persentase GDP riil pada sumbu vertikal. Hal ini jelas menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat pengangguran tahun ke tahun sangat erat hubungannya dengan perubahan dalam GDP riil tahun ke tahun. Setiap adanya peningkatan terhadap persentase pengangguran dalam suatu daerah maka hal tersebut akan setara dengan terjadinya penurunan besarnya PDRB sebesar 2 persen. Apabila PDRB suatu daerah turun maka produksinya juga turun, artinya tingkat produksi yang ada di daerah tersebut turun diakibatkan oleh konsumsi yang turun, dari masyarakat dan juga tenaga kerja yang digunakan juga akan turun,

⁷⁶ Siti Amalia, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan di Kota Samarinda", *Jurnal Ekonomika-Bisnis* Vol. 5 No.2 Bulan Juli Tahun 2014, h. 173-182

akibat dari berkurangnya produksi perusahaan. Selain berdasarkan teori diatas hal ini didukung penelitian dengan judul Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggun Kembar Sari, bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri khoirulana dengan judul Analisis pengaruh jumlah penduduk, produk domestik regional bruto (pdrb), upah minimum kab/kota (umk), dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi jawa tengah periode tahun 2011-2015. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah secara cross section dan time series *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model regresi data panel terbaik, Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka secara *cross section*. Sedangkan secara time series menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan dan PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah.⁷⁷

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran

⁷⁷ Fitri Khoirula, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb), Upah Minimum Kab/Kota (Umk), Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2011-2015", Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017

Hubungan pengangguran dengan inflasi dapat di jelaskan Kurva philips yaitu adanya hubungan timbal balik antara tingkat pengangguran dan laju inflasi, yaitu apabila pemerintah ingin menetapkan tingkat pengangguran yang rendah, maka ini hanya akan dapat dicapai dengan tingkat inflasi yang tinggi, dan begitu sebaliknya. Hubungan antara inflasi dan pengangguran sebagaimana ditunjukkan oleh kurva philips tersebut.

Dasar teori kurva Phillips pertama berdasarkan teori pasar tenaga kerja yang diuji berdasarkan data empiris perekonomian di Inggris dari tahun 1861-1957. Latar belakang timbulnya teori ini karena adanya keraguan terhadap masalah pokok dan implikasi kebijakan makro ekonomi pada tahun 1950-an, yang ingin mencapai secara serentak kestabilan harga serta kesempatan kerja yang tinggi (penuh). Dasar teori pertama diketemukan adanya hubungan yang negatif antara persentase tingkat upah dengan tingkat persentase pengangguran yang kemudian kurva ini lebih dikenal dengan sebagai Kurva Phillips, sesuai dengan nama penemunya, dan selanjutnya Kurva Phillips ini dikenal sebagai Kurva Phillips Pertama.

Dasar teori keduanya (pembaharuan), yakni berdasarkan pendekatan harga harapan (*rational expectation*), yang kemudian variabel upah diganti dengan variabel tingkat harga dan kemudian tingkat harga diganti dengan tingkat inflasi. Pada akhirnya dasar teori kedua ini menemukan adanya hubungan yang negatif antara tingkat inflasi dengan

tingkat persentase pengangguran, yang selanjutnya kurva Phillips ini sering dikenal dengan kurva Phillips kedua

Ketika terjadi depresi di Amerika Serikat tahun 1929, terjadi inflasi yang lebih tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang lebih tinggi pula. Berdasarkan data tersebutlah A.W. Phillips mengamati hubungan antara inflasi dengan pengangguran. Dari hasil pengamatannya tersebut, ternyata ada kaitan erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dalam arti jika inflasi tinggi maka tingkat pengangguran akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillips hingga sekarang. Selanjutnya, kurva Phillips tidak lagi dibedakan kurva Phillips pertama atau kedua, namun lebih dibedakan kurva Phillips jangka pendek maupun kurva Phillips jangka panjang.

Selain berdasarkan teori diatas hal ini didukung penelitian dengan Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007 Farid Alghofari (2010), dimana dalam penelitiannya inflasi memiliki hubungan positif dan lemah terhadap pengangguran di Indonesia yaitu sebesar 0,02.⁷⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitri Yanti, Haerul Anam, Harnida Wahyuni Adda dengan judul Analisis pengaruh inflasi, investasi dan PDRB terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010-2014. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Inflasi, investasi,

⁷⁸Farid Alghofari, 2010, *Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007*, Universitas Diponegoro Semarang, h. 28.

PDRB secara bersamasama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi periode 2010-2014.⁷⁹

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung



⁷⁹ Nur Fitriyanti, "Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014", *e Jurnal Katalogis*, Volume 5 Nomor 4, April 2017, h. 138-149

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif, metode kuantitatif adalah metode yang penyajian datanya di dominasi dalam bentuk angka dan analisis data yang digunakan bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.⁸⁰

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Libraray Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu mengenai tingkat pengangguran.⁸¹

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis, karena dalam penelitian ini menggambarkan gambaran tentang pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi terhadap Pengangguran di Provinsi Lampung yang menuturkan pemecahan masalah sekarang berdasarkan data-data, juga menyajikan data, menganalisis serta mengintrpretasikanya. Deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk

⁸⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*(Jakarta:Rineka Cipta,2011), h.97

⁸¹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara,2008), h.5

memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁸²

Dalam kaitan dengan penelitian ini menggambarkan apa adanya, tentang hal-hal yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis data yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang disajikan berupa angka-angka baik yang secara langsung diperoleh dari hasil penelitian maupun data kualitatif yang diperoleh menjadi kuantitatif. Data kualitatif sendiri adalah serangkaian informasi yang digali dari hasil penelitian yang masih berbentuk fakta-fakta verbal atau hanya berupa keterangan saja. Data tersebut dapat menjadi kuantitatif setelah dilakukan pengelompokan dan dinyatakan dalam satuan angka.⁸³

Selain itu penelitian ini dimensi waktu data penelitian menggunakan data *Time Series*. *Time Series* merupakan data yang disusun berdasarkan runtun waktu, seperti data harian, mingguan, bulanan atau tahunan.⁸⁴ Dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan berupa laporan keuangan Provinsi Lampung Tahun 2005-2017.

⁸² Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial, dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.47

⁸³ Muhammad Teguh, *Metode Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005). H.118

⁸⁴ Shochrul R. Ajija, et.al., *Cara Cerdas Menguasai Eviews* (Jakarta : Salemba Empat, 2011), h.1

2. Sumber Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku, sebagai teori, dan lain sebagainya.⁸⁵ Dalam hal ini, penulis menggunakan data-data Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi serta Pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, dan buku-buku, surat kabar, majalah dapat juga berbentuk file yang tersimpan di server serta data yang tersimpan di website.⁸⁶ Data ini bersifat tidak terbatas ruang dan waktu. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data resmi yang diterbitkan oleh BPS Provinsi Lampung melalui Laporan Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2005-2017.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari dan mengambil data dari literature terkait dan sumber-sumber lain seperti buku, catatan

⁸⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.75

⁸⁶ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Pendekatan Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.231

maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai penelitian ini.⁸⁷

D. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat atau sering disebut dengan variabel output, kriteria, konsekuen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁸⁸ Dalam penelitian ini ada satu variabel terikat yang digunakan yaitu Pengangguran.

2. Variabel Independen (X)

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui.⁸⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas antara lain jumlah penduduk, produk domestik regional bruto dan inflasi.

⁸⁷ Wiratna, Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta:Pustaka Baru Press, 2015), h.157

⁸⁸ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian.....*, h.61

⁸⁹ *Ibid.*, h.62

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Nama Variabel	Definisi	Indikator
Pengangguran (Y)	Pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan.	Pengangguran= Jumlah Pengangguran : Jumlah Angkatan Kerja x 100%
Pertumbuhan Penduduk (X ₁)	Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya.	$Pt = Po (1+r)^t$ <p>Keterangan: P_t = jumlah penduduk pada tahun t P_o = jumlah penduduk pada tahun dasar t = jangka waktu r = laju pertumbuhan penduduk</p>
Produk Domestik Regional Bruto (X ₂)	Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan yang diperoleh melalui BPS Provinsi Lampung dalam Laporan Perekonomian Tahun 2005-2017.
Inflasi (X ₃)	Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama jangka waktu tertentu.	$\text{Laju Inflasi pada tahun } n = \frac{IHK_n - IHK_0}{IHK_0} \times 100\%$ <p>Keterangan : IHK_n = Indeks Harga Konsumen Pada Waktu n IHK_0 = Indeks Harga Konsumen pada waktu sebelumnya</p>

Sumber: Data Sekunder, 2019

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam menganalisa ini penulis

menggunakan metode berfikir deduktif yakni berangkat dari fakta-fakta yang umum, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa yang umum dan konkrit ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat khusus.⁹⁰

Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penelitian studi kasus yang dipergunakan untuk mengumpulkan, mengelola, dan kemudian menyajikan data observasi agar pihak lain dapat dengan mudah mendapat gambaran mengenai objek dari penelitian tersebut. Deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu menganalisis pengaruh antar variabel. Alat uji analisis data menggunakan analisis regresi berganda, yaitu tentang analisis bentuk dan tingkat hubungan antara satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen.⁹¹ Untuk keabsahan data maka digunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) maka peneliti menggunakan analisis regresi untuk membandingkan dua variabel yang berbeda. Pada analisis regresi untuk memperoleh model regresi yang bisa

⁹⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Reasearch* (Yogyakarta:ANDI, 2002), h.42

⁹¹ Lukas Setia Atmaja, *Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta:ANDI, 2011),

dipertanggung jawabkan, maka asumsi-asumsi berikut harus dipenuhi.

Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik, yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian dan sebaliknya digunakan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Metode yang layak dan baik digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Kolmogorov-smirnov* untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang digunakan. Uji *Kolmogorov-smirnov* adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Dengan pengambilan keputusan :

1) Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal

2) Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal⁹²

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Jika *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamata lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedatisitas atau tidak terjadi heteroskedatisitas. Cara untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas

⁹² V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Baru Pers, 2015), h.52-56

pada suatu model dapat diuji dengan uji glejser. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.⁹³

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autikorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Autokorelasi dapat dideteksi dengan melakukan uji *durbin-watson* (d).

Hasil perhitungan *durbin Watson* (d) dibandingkan dengan nilai tabel d pada $\alpha=0,05$, pada tabel d terdapat nilai batas atas (dL) dan nilai batas bawah (dU). Jika $d < dL$ dan apabila $d > 4 - dL$ maka terdapat autokorelasi. Jika $dU < d < 4 - dU$ berarti tidak terjadi autokorelasi.⁹⁴

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Apabila terjadi korelasi antara variabel bebas maka terdapat problem

⁹³ Noor, Juliyansyah, *Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen* (Jakarta : PT Grasindo, 2014), h.64

⁹⁴ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21* (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Cetakan Ketujuh, 2013), h.110

multikolinearitas (multiko) pada model regresi tersebut.⁹⁵ Pendeteksian terhadap multikolinearitas dalam model regresi berganda, dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari hasil analisis regresi. Ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Apabila $VIF > 10$ maka dapat dikatakan terdapat multikolinearitas yang serius.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Analisis berganda digunakan untuk menguji bagaimana variabel dependen kriteria yang dapat diprediksi melalui variabel independen atau predictor, secara parsial maupun simultan. Dengan demikian model regresi linear berganda bila dinyatakan dalam bentuk persamaan matematis adalah sebagai berikut.⁹⁶

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3 \dots + b_k \cdot X_k + e$$

Y = Pengangguran

a = Konstanta (Nilai Y, Apabila $X_1, X_2, X_3, X_k = 0$)

b = Koefisien Regresi

X_1 = Jumlah Penduduk

⁹⁵ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis.....*, h.105

⁹⁶ Usman, Husnaini dan Setiadi, *Pengantar Statistika* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2003),

X_2 = Produk Domestik Regional Bruto

X_3 = Inflasi

e = Standar error

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dari hasil regresi berganda menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.⁹⁷ Dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda maka masing-masing independen yaitu Jumlah Penduduk, PDRB, Inflasi secara parsial dan secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu profitabilitas yang dinyatakan dengan R^2 untuk menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, dan Inflasi terhadap Pengangguran. Sedangkan R^2 untuk menyatakan koefisien determinasi parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Uji Hipotesis

Adapun uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Uji Signifikansi secara Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Dalam menguji variabel independen terhadap variabel dependen pada uji f yang dilakukan dengan cara membandingkan tingkat nilai signifikansi

⁹⁷ Santoso Singgih, *Mengatasi Masalah Statistik dengan SPSS*(Jakarta:Gramedia, 2004), h.167

dengan nilai $\alpha = 0,05$. Dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara nilai signifikansi dengan nilai $\alpha = 0,05$. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikan dan nilai $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai $\text{Sig} > \alpha$ maka H_0 diterima
- 2) Jika nilai $\text{Sig} < \alpha$ maka H_a diterima⁹⁸

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen.⁹⁹ Uji dilaksanakan dengan langkah membandingkan tingkat nilai signifikansi dengan nilai $\alpha = 0,05$. Dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara nilai signifikansi dengan nilai $\alpha = 0,05$. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikan dan nilai $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :¹⁰⁰

- 1) Jika nilai $\text{Sig} > \alpha$ maka H_0 diterima
- 2) Jika nilai $\text{Sig} < \alpha$ maka H_a diterima

⁹⁸ *Ibid.*, h.168

⁹⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012),

¹⁰⁰ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis.....*, h.96

BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Provinsi Lampung

Lampung adalah sebuah Provinsi Paling selatan di Pulau Sumatera, Indonesia, ibukotanya terletak di Bandar Lampung. Sebelah utara berbatasan dengan Bengkulu dan Sumatera Selatan, sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda, Sebelah Timur Laut Jawa dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Provinsi Lampung memiliki pelabuhan nelayan seperti pasar ikan di Teluk Betung, Tarahan dan Kalinda.¹⁰¹

Visi Provinsi Lampung adalah Lampung Maju dan Sejahtera. Sedangkan Misi Provinsi Lampung adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan Pembangunan Ekonomi dan Memperkuat Kemandirian Daerah.
- b. Meningkatkan Infrastruktur Untuk Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Sosial.

¹⁰¹ Badan Pusat Statistik, *Publikasi Statistik Lampung*, diakses pada 30 Januari 2018, pukul 07.40 WIB

- c. Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Kesehatan, Budaya Masyarakat, dan Toleransi kehidupan Beragama.¹⁰²

2. Sejarah Provinsi Lampung

Provinsi Lampung berdiri pada tanggal 18 Maret 1964 dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 03/1964 kemudian menjadi Undang-Undang Nomor 14 tahun 1964. Sebelum itu Provinsi Lampung merupakan Keresidenan yang tergabung dengan Provinsi Sumatera Selatan.

Provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964 tersebut secara administrative masih merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan, namun daerah ini jauh sebelum Indonesia memang telah menunjukkan potensi yang sangat besar serta corak warna kebudayaan tersendiri yang dapat menambah kekhasan budaya di Nusantara yang tercinta ini. Oleh karena itu, pada zaman VOC daerah Lampung tidak terlepas dari incaran Penjajahan Belanda.¹⁰³

3. Geografi Provinsi Lampung

Provinsi Lampung memiliki luas 35.376,50 km² dengan Bandar Udara utama adalah “Raden Inten II”, yaitu nama baru dari “Branti”, 28 Km dari Ibukota melalui jalan Negara Menuju Kota Bumi dan Lapangan Terbang AURI terdapat di Menggala yang bernama Astra Ksetra. Secara

¹⁰² Visi dan Misi Provinsi Lampung Tahun 2019, <http://lampungprov.go.id/page/detail/visi-misi-provinsi-lampung.html>. diakses pada tanggal 30 Januari 2019, Pukul 08.30 WIB

¹⁰³ Badan Pusat Statistik, *publikasi.....* h.3

geografi Provinsi Lampung terletak pada kedudukan di antara $105^{\circ}45'$ - $103^{\circ}48'$ BT dan $3^{\circ}45'$ – $6^{\circ}45'$ LS. Daerah ini disebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda dan di sebelah Timur dengan Laut Jawa.

Kawasan bagian barat Provinsi Lampung merupakan daerah pegunungan sebagai rangkaian dari Bukit Barisan. Terdapat tiga buah Gunung yang tingginya lebih dari 2.000m diatas permukaan laut, yaitu Gunung Pesagi di Kabupaten Lampung Barat dengan ketinggian 2.239m, Gunung Tanggamus dengan tinggi 2.102m terletak di Kabupaten Tanggamus dan Gunung Tangkit Tebak dengan tinggi 2.115m terletak di Kabupaten Lampung Utara.

Secara topografi Daerah Lampung dapat dibagi dalam lima unit topografi yaitu : daerah topografis berbukit sampai bergunung, daerah topografis berombak sampai bergelombang, daerah dataran alluvial, daerah dataran rawa pasang surut, daerah river basin. Punggung sebelah barat Lampung adalah bagian dari bukit barisan yang merupakan geantiklinal dengan sinklinal yang terdapat di sebelah timurnya.

Hutan-hutan besar di dataran rendah dapat dikatakan sudah habis dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan pertanian, untuk para transmigran yang terus-menerus memasuki daerah ini. Kayu-kayu hasil hutan di ekspor ke luar negeri. Dari literatur dan Peta Geologi Lampung dapat diketahui adanya bahan-bahan tambang (endapan mineral) diantaranya :

- a. Minyak bumi
- b. Uranium
- c. Batu Bara Muda (*Brown Coal*)
- d. Mineral Besi
- e. Emas dan Perak
- f. Marmer
- g. Sumber Air Panas dan Gas Bumi

Lampung terletak di bawah 83 katulistiwa 5° lintang selatan beriklim tropis humid dengan angin laut lembah yang bertiup dari Samudera Indonesia dengan dua musim angin setiap tahunnya.

4. Perekonomian Provinsi Lampung

Masyarakat pesisir Lampung kebanyakan nelayan, dan bercocok tanam. Sedangkan masyarakat tengah kebanyakan berkebun seperti lada, kopi, cengkeh, kayu manis, dan masih banyak lagi. Provinsi Lampung fokus pada pengembangan lahan bagi perkebunan besar seperti kelapa sawit, karet, padi, singkong, kakao, lada hitam, kopi, jagung, tebu, dan masih banyak lagi. Dan beberapa di daerah pesisir, komoditas perikanan seperti tambak udang lebih menonjol, bahkan untuk tingkat nasional dan internasional.

Selain dari hasil bumi, Provinsi Lampung juga merupakan kota pelabuhan karena Lampung merupakan sebagai pintu gerbang untuk masuk ke Pulau Sumatera. Dari hasil bumi yang melimpah tumbuhlah

banyak industri-industri seperti di daerah Pesisir Panjang, daerah Natar, Tanjung Bintang, Bandar Jaya, dan lain-lain. Dari semua potensi-potensi yang dimiliki tersebut dapat mempengaruhi perekonomian salah satunya adalah dengan cara meningkatkan iklim untuk dilakukanya investasi tidak hanya pada hasil bumi tapi juga dari sektor-sektor industri yang ada.

B. Gambaran Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data-data yang diperoleh. Dari hasil olah data yang dilakukan dapat dijelaskan mengenai variabel- variabel yang terdapat pada model regresi berganda. Dalam hal ini data yang diperoleh berasal dari laporan selama tahun (2005-2017) yang ada di Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia yang dipublikasikan di Internet. Berikut ini adalah pemaparan data yang diperoleh :

a. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk baik pertambahan maupun penurunannya. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk (migrasi), kelahiran dan kematian merupakan faktor alami sedangkan perpindahan penduduk adalah faktor non alami. Penduduk datang yang menetap di Provinsi Lampung cukup banyak. Kelompok etnis terbesar adalah suku jawa, sunda, minangkabau dan semendo. Kelompok etnis lainnya yang cukup banyak jumlahnya adalah

Bali, Batak, Bengkulu, Bugis, China, Ambon, Aceh, Riau dan lain-lain. Adapun perkembangan pertumbuhan penduduk di Provinsi Lampung dalam kurun waktu 2005-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Lampung
Tahun 2005-2017 (dalam persentase)

Tahun	Pertumbuhan Penduduk
2005	1,24
2006	1,24
2007	1,24
2008	1,24
2009	1,24
2010	1,24
2011	1,21
2012	1,21
2013	1,21
2014	1,21
2015	1,21
2016	1,21
2017	1,21

Sumber : BPS Indonesia

Rata-rata pertumbuhan penduduk di Provinsi Lampung dalam kurun waktu 2005-2011 berada pada angka sebesar 1,24%. Sedangkan pada tahun 2012-2017 pertumbuhan penduduk yang terjadi mengalami penurunan menjadi 1,21%. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan, karena

kemampuan negara sedang berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas.

b. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai produksi netto dari barang dan jasa yang dihasilkan daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi sembilan kelompok lapangan usaha, yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restaurant, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan jasa jasa. Adapun perkembangan PDRB atas dasar harga konstan di Provinsi Lampung dalam kurun waktu 2005-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Provinsi Lampung
Tahun 2005-2017 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Nilai PDRB
2005	465,389
2006	417,373
2007	475,976
2008	495,594
2009	475,465
2010	1,972,239
2011	2,073,931
2012	2,179,483
2013	2,277,068
2014	2,364,727

2015	2,458,178
2016	2,557,104
2017	2,661,865

Sumber : BPS Indonesia

Perkembangan PDRB di Provinsi Lampung dalam kurun waktu 2005-2017 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2005 PDRB dengan nilai sebesar Rp46.538.900.000.000,- kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai mencapai Rp266.186.500.000.000,-. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa kegiatan produksi barang dan jasa yang terjadi di Provinsi Lampung mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya.

c. Inflasi

Inflasi adalah proses peningkatan harga secara umum dan terus menerus. Inflasi juga merupakan suatu masalah bagi ekonomi makro yang apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian yang pada akhirnya hanya akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara.. Adapun perkembangan tingkat inflasi di Provinsi Lampung dalam kurun waktu 2005-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tingkat Inflasi di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017
(dalam persentase)

Tahun	Inflasi
2005	8,33
2006	14,9
2007	6,51
2008	11,85
2009	2,75
2010	6,44
2011	4,79
2012	4,58
2013	8,79
2014	3,99
2015	7,18
2016	2,79
2017	3,82

Sumber : Bank Indonesia

Perkembangan tingkat inflasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Pada tahun 2005 inflasi mencapai nilai sebesar 8,33%. Kemudian pada tahun 2017 tingkat inflasi perlahan mengalami penurunan dengan nilai sebesar 3,82%. Inflasi yang tinggi akan sangat berdampak pada daya beli masyarakat, dan dengan adanya inflasi yang tinggi pula akan meningkatkan pengangguran, dikarenakan masalah ikutan lainnya.

d. Pengangguran

Tingkat pengangguran terjadi disebabkan antara lain, yaitu karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Adapun perkembangan tingkat pengangguran di Provinsi Lampung dalam kurun waktu 2005-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017
(dalam persentase)

Tahun	Pengangguran
2005	8,47
2006	9,13
2007	7,58
2008	7,15
2009	6,62
2010	5,57
2011	6,38
2012	5,20
2013	5,69
2014	4,79
2015	5,14
2016	4,62
2017	4,33

Sumber : BPS Indonesia

Perkembangan angka persentase pengangguran pada tahun 2005-2017 mengalami fluktuasi yang pada tahun 2005 persentase angka pengangguran sebesar 8,47%, namun pada tahun 2006 mengalami peningkatan pada angka sebesar 9,13%. Sedangkan hingga tahun 2017 perkembangan angka pengangguran mengalami penurunan pada angka sebesar 4,33%. Angka pengangguran yang semakin menurun setiap tahunnya menjadi pekerjaan yang harus segera di selesaikan pemerintah

dengan lebih baik lagi dalam mengurangi angka pengangguran yang ada, sehingga pengangguran dapat ditekan.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik statistik *kolmogrov-smirnov*. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang baik apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan normal. Uji normalitas pada penelitian ini dinyatakan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

Sampel	Nilai <i>Kolmogorov- Smirnov</i>	Signifikansi	Simpulan
13	0,689	0,715	Bebas Normalitas

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2019

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,715. Maka nilai $0,715 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang telah di uji berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Metode uji multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi, jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa suatu model regresi bebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF	Keterangan
Pertumbuhan Penduduk	0,196	5,093	Bebas Multikolinearitas
PDRB	0,177	5,634	Bebas Multikolinearitas
Tingkat Inflasi	0,704	1,420	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2019

Berdasarkan *output coefficients* pada tabel di atas, dapat dilihat pada kolom VIF dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk komunitas *online*, interaksi, aksesibilitas dan kredibilitas < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas atau tidak adanya masalah multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji Durbin Watson (DW) berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Autokorelasi

Sampel	Nilai Durbin Watson
13	2,102

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2019

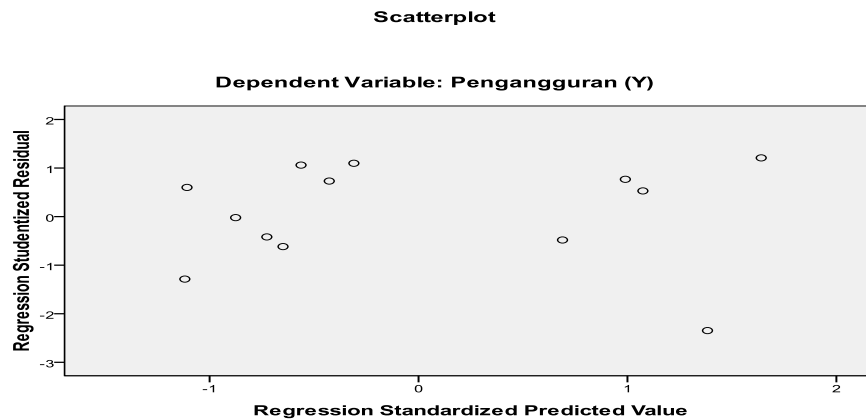
Pada tabel di atas dapat diketahui nilai durbin Watson (d) sebesar 2,102 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan signifikansi sebesar 5 %. Jumlah sampel (n) 13 dan jumlah variabel independen (k) adalah 3. Maka dari tabel di dapat nilai $d_U = 1,8159$, dan nilai $d_L = 0,7147$. oleh karena nilai $d_U < d < 4 - d_U$ atau $1,8159 < 2,102 < 2,1841$ maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan yang lain. Jika *Variance* dan *Residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastis dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara memprediksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan pola gambar scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar angka 0, titik-titik data yang mengumpul hanya pada diatas atau dibawah saja, penyebaran data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali,

penyebaran titik-titik data tidak berpola. Hasil uji heteroskedastisitas dalam gambar 4.5 sebagai berikut :



Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengolahan data heteroskedastisitas diperoleh titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, penyebaran titik-titik data tidak berpola jadi tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.8

Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Prediksi	Koefisien	t_{hitung}	Signifikansi	Kesimpulan
(Constant)					
Pengangguran		7,549	9,063	0,000	
Pertumbuhan Penduduk	+	0,131	-0,181	0,861	Ditolak
PDRB	-	0,000	-2,754	0,022	Diterima
Inflasi	+	0,105	1,875	0,094	Ditolak
F hitung	+		23,121	0,000	Diterima

<i>Adjusted R²</i>	= 0,847
<i>R Square</i>	= 0,885

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat suatu persamaan regresi linear untuk variabel pertumbuhan penduduk, PDRB dan inflasi terhadap pengangguran adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengangguran} = 7,549 + 0,131\text{PertumbuhanPenduduk} + 0,000\text{PDRB} + 0,105\text{Inflasi}$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan nilai konstanta sebesar 7,549 menyatakan bahwa jika variabel pertumbuhan penduduk, PDRB dan Inflasi di anggap konstan, maka rata-rata pengangguran adalah sebesar 7,549.

a) Hasil uji regresi menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh terhadap pengangguran dikarenakan nilai signifikansi PDRB sebesar 0,022 lebih kecil disbanding nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Sementara, pertumbuhan penduduk dan inflasi memiliki signifikan sebesar 0,861 dan 0,094. Artinya hanya variabel PDRB yang mempengaruhi variabel pengangguran.

b) Koefisien regresi variabel pertumbuhan penduduk sebesar 0,131 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai pertumbuhan penduduk, maka secara rata-rata, pengangguran akan meningkat sebesar 13,1%. Artinya bahwa jika terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk sebesar 1.000 jiwa maka akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran sebesar 13.100 jiwa.

c) Koefisien regresi variabel PDRB sebesar 0,000 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai PDRB, maka secara rata-rata, pengangguran akan menurun sebesar 0,00%. Artinya bahwa jika terjadi peningkatan

PDRB sebesar RP 1.000.000 maka akan menyebabkan penurunan jumlah pengangguran sebesar 1000 jiwa.

- d) Koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0,105 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai inflasi, maka secara rata-rata, pengangguran akan meningkat sebesar 10,5%. Artinya bahwa jika terjadi peningkatan inflasi sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran sebesar 10.500 jiwa.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya (R^2). Jika R^2 yang diperoleh mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika R^2 makin mendekati 0 (nol) maka semakin lemah pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan pada tabel 4.4 diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,885 atau 88,50%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen pertumbuhan penduduk, PDRB dan inflasi terhadap pengangguran sebesar 88,50%. Atau variasi bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 88,50% variasi variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Untuk melakukan uji F, pengambilan keputusan dilakukan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pada tabel 4.8 diperoleh nilai $F_{hitung} = 23,121$. Sedangkan pada F_{tabel} diperoleh $F_{tabel} = F(k ; n-k) = F(3 ; 13) = 3,41$. Sehingga $F_{hitung} = 23,131 > F_{tabel} = 3,41$ dan $sig\ 0.000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variabel independen antara lain pertumbuhan penduduk, PDRB dan inflasi, secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengangguran (Y). Maka dengan kata lain variabel-variabel independen mampu menjelaskan besarnya variabel dependen pengangguran.

4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen (pertumbuhan penduduk, PDRB dan inflasi) secara individual dalam menerangkan variabel dependen (pengangguran). Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0.05.

Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kepercayaan (0.05) dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara

parsial mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada tabel 4.4, diperoleh nilai:

a) Variabel Pertumbuhan Penduduk (X_1)

Hasil uji t pada table 4.8 di atas untuk variabel pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran, menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 5% yaitu sebesar 0,861, sedangkan nilai koefisien regresi dari pertumbuhan penduduk bernilai positif yakni sebesar 0,131. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak, yang berarti bahwa variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

b) Variabel PDRB (X_2)

Hasil uji t pada table 4.8 di atas untuk variabel PDRB terhadap pengangguran, menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0,022, sedangkan nilai koefisien regresi dari PDRB bernilai positif yakni sebesar 0,000. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima, yang berarti bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

c) Variabel Inflasi (X_3)

Hasil uji t pada table 4.8 di atas untuk variabel inflasi terhadap pengangguran, menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 5% yaitu sebesar 0,094, sedangkan nilai koefisien regresi dari inflasi bernilai positif yakni sebesar 0,105. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak, yang berarti bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017

Pertumbuhan penduduk adalah merupakan proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Yang menjadi permasalahan dalam pertumbuhan penduduk adalah pertumbuhan jumlah penduduk di negara yang sedang berkembang. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan, karena kemampuan negara sedang berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas.¹⁰⁴

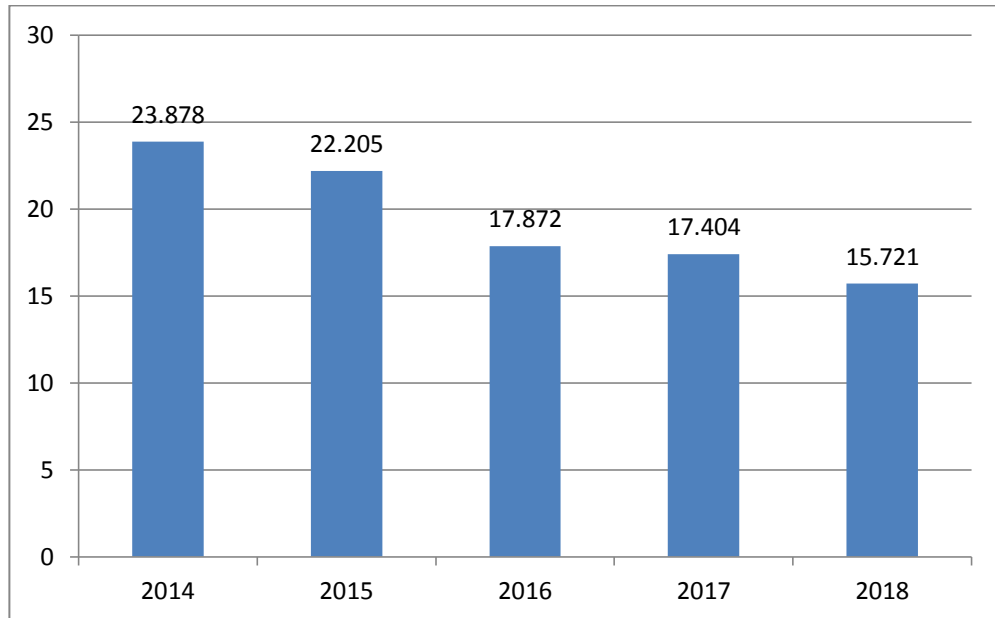
Berdasarkan hasil uji t, diperoleh t hitung untuk variabel pertumbuhan penduduk sebesar 0,181. Variabel X_1 mempunyai t hitung

¹⁰⁴ Subandi, *Ekonomi Pembangunan* (Bandung : Alfa Beta, 2014), h. 99

yakni 0,181 dengan $t_{\text{tabel}} = 2,20099$ (df 11 dengan signifikansi 0,025). Jadi $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (pertumbuhan penduduk) tidak memiliki kontribusi terhadap Y (pengangguran). Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y . Jadi dapat disimpulkan variabel pertumbuhan penduduk secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Hasil penelitian ini berarti menolak hipotesis H_1 penelitian, yaitu pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Lampung. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Provinsi Lampung selama tiga belas tahun terakhir tidak mempunyai pengaruh terhadap pengangguran namun berhubungan negatif dan signifikan artinya, jika jumlah penduduk meningkat maka pengangguran meningkat.

Hal ini terjadi karena pada kasus pengangguran yang terjadi di Provinsi Lampung masih banyak masyarakat dan para sarjana yang tergolong sebagai pengangguran yang terdidik. Secara tidak langsung bahwa ketika jumlah penduduk tinggi dan diikuti dengan banyaknya pengangguran terdidik maka pengangguran akan terserap, karena dengan keadaan yang demikian maka mendorong setiap orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan. Berikut ini adalah data pengangguran berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan berdasarkan lulusan diploma/sarjana di provinsi Lampung tahun 2014 – 2018.



Sumber: *Badan Pusat Statistik* (data diolah 2018)

Gambar 4.2
Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan
Kabupaten/ kota Provinsi Lampung 2014-2018

Pengangguran terbuka kabupaten/kota provinsi lampung berdasarkan lulusan perguruan tinggi dengan diploma/strata mengalami penurunan yang signifikan dimulai pada tahun 2014 sebanyak 23.878 sampai tahun 2018 sebanyak 15.721. Penurunan jumlah lulusan diploma atau sarjana ternyata sangat berpengaruh terhadap pengangguran di provinsi lampung.

Menurut salah satu pencetus sosiologi modern David Emile Durkheim, ia beranggapan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang negatif, ketika jumlah penduduk meningkat maka

akan ada persaingan setiap orang untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya.¹⁰⁵

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayudha Lindiarta, hasil penelitiannya mengatakan bahwa ketika variabel jumlah penduduk tinggi maka variabel pengangguran akan turun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, penelitian ini variabel independennya jumlah penduduk, PDRB dan inflasi, sedangkan penelitian terdahulu tingkat upah minimum, inflasi dan jumlah penduduk.

2. Pengaruh produk domestik regional bruto terhadap pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen.¹⁰⁶ Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh lapangan usaha atas berbagai aktivitas produksinya. Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh lapangan usaha

¹⁰⁵ Ayudha Lindiarta, "Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang (1996-2012)". 18 Februari 2016, 02:17, h.7

¹⁰⁶ BPS, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2011- 2015*, h. 1.

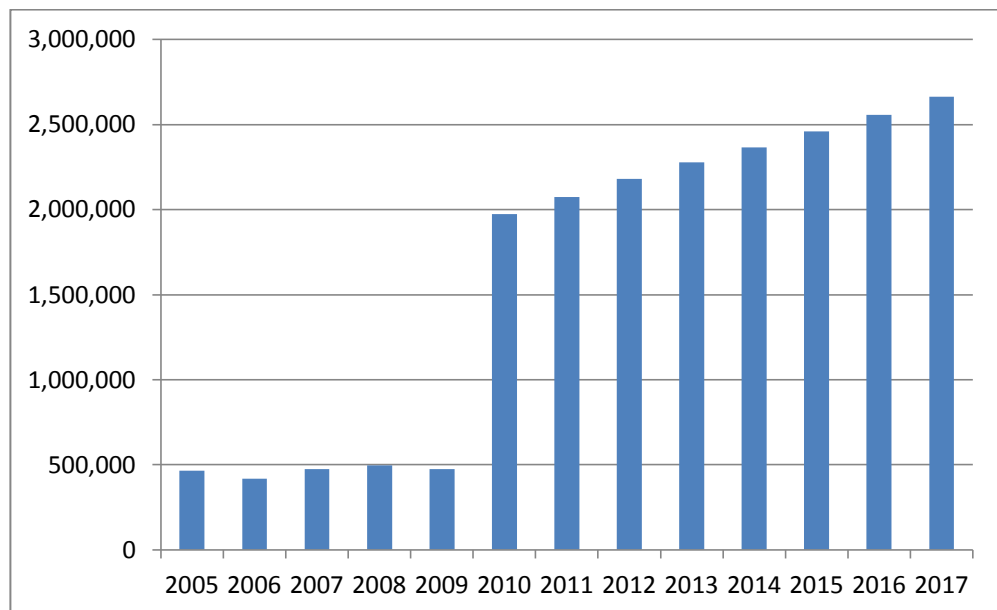
Berdasarkan hasil uji t diperoleh t hitung untuk variabel PDRB sebesar 2,754. Variabel X_2 mempunyai t hitung yakni 2,754 dengan t tabel 2,20099. Jadi t hitung > t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 (PDRB) memiliki kontribusi terhadap Y (pengangguran). Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan variabel PDRB secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Hasil penelitian ini berarti menerima hipotesis H_2 penelitian, yaitu PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Lampung. Sehingga dapat diketahui bahwa PDRB di Provinsi Lampung selama tiga belas tahun terakhir mempunyai pengaruh terhadap pengangguran yang artinya, jika PDRB meningkat maka pengangguran turun.

Dengan berpengaruhnya PDRB terhadap pengangguran berarti dengan peningkatan terhadap pertumbuhan PDRB diikuti dengan penurunan pengangguran terbuka. Teori mengenai hubungan PDRB dan pengangguran terbuka diungkapkan dalam hukum Okun. Ini sesuai dengan teori hukum Okun tersebut yang menyebutkan bahwa jika terjadi peningkatan terhadap tingkat pengangguran terbuka di suatu Negara maka hal tersebut setara dengan terjadinya penurunan pertumbuhan PDRB sebesar 2 persen.

Kesignifikannya PDRB dalam mempengaruhi pengangguran terbuka juga dapat dilihat berdasarkan data bahwa peningkatan laju PDRB di Provinsi Lampung dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2017 diiringi dengan penurunan pengangguran terbuka di Provinsi Lampung, ini berarti pertumbuhan ekonomi yang terjadi di setiap desa atau kota sepenuhnya

menyerap tenaga kerja yang ada sehingga jumlah penganggur akan berkurang. Berikut ini adalah data PDRB atas dasar harga konstan di provinsi lampung tahun 2005-2017.



Sumber : BPS Indonesia

Gambar 4.3
PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Provinsi Lampung
Tahun 2005-2017 (dalam jutaan Rupiah)

Perkembangan PDRB di Provinsi Lampung dalam kurun waktu 2005-2017 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2005 PDRB dengan nilai sebesar Rp46.538.900.000.000,- kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai mencapai Rp266.186.500.000.000,-. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa kegiatan produksi barang dan jasa yang terjadi di Provinsi Lampung mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya.

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Provinsi Lampung memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran. Signifikansi pengaruh PDRB terhadap pengangguran di kabupaten/kota provinsi Lampung tahun 2005-2017 disebabkan oleh peningkatan PDRB pada masing-masing kabupaten/kota yang dialokasikan untuk berbagai kegiatan ekonomi yang berorientasi pada sektor riil sehingga berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja dan menurunkan jumlah pengangguran, mulai dari sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, hingga sektor jasa-jasa.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kinerja yang menggambarkan hasil dari pembangunan yang telah dicapai. Indikator ini penting bagi daerah karena dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah daerah atas keberhasilan pembangunan yang telah dicapai sekaligus sebagai dasar perencanaan dan pengambilan kebijakan di masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan Dharmayanti (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan

ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan pekerjaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan landasan teori skripsi peneliti dimana terdapat hubungan yang negatif. Hal ini berarti bahwa peningkatan PDRB di Provinsi Lampung diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka. Hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh Fitra Kincaka Riska, namun tidak sesuai dalam penelitian milik Moch. Rum Alim, yang menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan PDRB di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka.

3. Pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017

Inflasi adalah salah satu masalah yang terus menerus menjadi perhatian pemerintah. Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama pemerintah karena ia adalah sukar untuk dicapai. Yang paling penting untuk diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah. Namun, adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku diluar ekspektasi pemerintah, misalnya efek dari pengurangan nilai uang (depresiasi nilai uang) yang sangat besar atau ketidakstabilan politik. Menghadapi masalah inflasi yang bertambah cepat

ini pemerintah akan menyusun langkah-langkah yang bertujuan agar kestabilan harga dapat diwujudkan kembali.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil uji t diperoleh t hitung untuk variabel PDRB sebesar 1,875. Variabel X_3 mempunyai t hitung yakni 1,875 dengan t tabel 2,20099. Jadi $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_3 (inflasi) tidak memiliki kontribusi terhadap Y (pengangguran). Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan variabel inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Hasil penelitian ini berarti menolak hipotesis H_3 penelitian, yaitu inflasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Lampung. Sehingga dapat diketahui bahwa inflasi di Provinsi Lampung selama tiga belas tahun terakhir tidak mempunyai pengaruh terhadap pengangguran namun berhubungan positif dan signifikan artinya, jika inflasi meningkat maka pengangguran juga meningkat.

Sementara penganggur adalah orang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Dalam kondisi tingkat inflasi yang relatif tinggi maka secara teoritis para penganggur akan banyak memperoleh pekerjaan, bukan saja karena banyak masyarakat membutuhkan tenaganya, akan tetapi juga para produsen seharusnya akan memanfaatkan momentum kenaikan harga barang dengan menambah produksinya yang tentu saja harus membuka kapasitas produksi baru dan ini tentu memerlukan tenaga

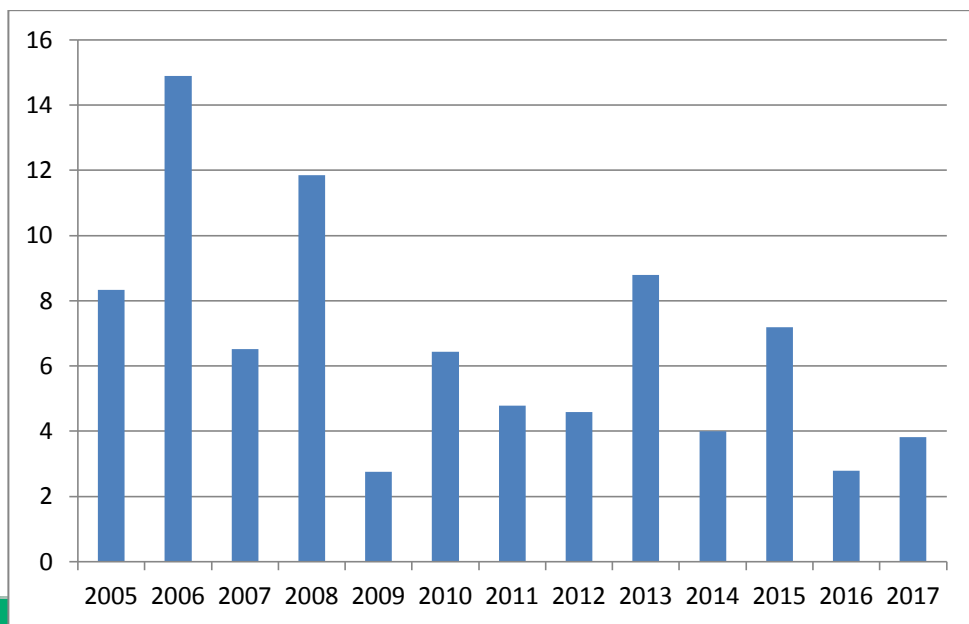
¹⁰⁷ Sadono Sukirno, *MakroEkonomi.....*, h.333

kerja baru sampai pada tingkat *full employment*. Tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alghofari yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa inflasi tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Jadi, teori hubungan inflasi dengan tingkat pengangguran yang dilakukan oleh A.W. Philips melalui kurva Philips tidak berlaku dengan kondisi yang terjadi di Provinsi Lampung. Jika menurut Phillips saat terjadi inflasi, perusahaan akan berupaya meningkatkan outputnya demi memenuhi kebutuhan pasar, asumsi agregat demand, sehingga perusahaan akan berupaya meningkatkan sumber daya atau tenaga kerja demi memenuhi kebutuhan masyarakat, akibatnya pengangguran kian menurun, karena dianggap dalam jangka pendek nilai nominal yang dibayarkan perusahaan kepada tenaga kerja meskipun tetap namun nilai riil upah yang dibayarkan tersebut menurun.

Akan tetapi berbeda dengan Provinsi Lampung, inflasi terjadi karena meningkatnya biaya produksi, sehingga secara tidak langsung harga bahan untuk memenuhi output atau permintaan pasar juga meningkat, sehingga perusahaan akan berupaya menekan biaya produksi guna efisiensi perusahaan, akibatnya demi menjaga efisiensi tersebut salah satu langkah yang bisa ditempuh oleh perusahaan adalah mengurangi tenaga kerja dan mengganti dengan mesin, sehingga biaya yang dianggarkan juga berkurang, dalam artian perusahaan harus mengurangi tenaga kerjanya. Namun hal ini tidak dapat diartikan, bahwa di Provinsi

Lampung hubungan antara inflasi dan pengangguran adalah positif, sebab dalam kenyataannya tidak ada hubungan yang pasti antara inflasi dan pengangguran seperti penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Berikut ini adalah data tingkat inflasi di provinsi lampung tahun 2005-2017.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 4.4
Tingkat Inflasi di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017
(dalam persentase)

Perkembangan tingkat inflasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2005 inflasi mencapai nilai sebesar 8,33%. Kemudian pada tahun 2017 tingkat inflasi perlahan mengalami penurunan dengan nilai sebesar 3,82%. Inflasi yang tinggi akan sangat berdampak pada daya beli

masyarakat, dan dengan adanya inflasi yang tinggi pula akan meningkatkan pengangguran, dikarenakan masalah ikutan lainnya.

Berdasarkan kenaikan inflasi yang terjadi menyebabkan pengurangan tenaga kerja yang dilakukan beberapa perusahaan di provinsi lampung, salah satunya adalah perusahaan Tempe yang berada di daerah Gunung Sulah Bandar lampung.¹⁰⁸ Dengan adanya kenaikan harga harga produksi menyebabkan perusahaan harus menambah biaya produksi yang di mana hal tersebut dapat mengurangi keuntungan yang di dapatkan. Untuk menekan biaya produksi tersebut hal yang dapat dilakukan dengan mengurangi tenaga kerja yang ada dan pekerjaan di gantikan dengan mesin agar pekerjaan lebih efisien sehingga biaya produksi akan berkurang. Tetapi pengurangan tenaga kerja yang ada akan menimbulkan dampak dengan menambah jumlah pengangguran yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian inflasi yang tidak mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Lampung tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina Mustika yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran di kota Semarang. Serta, penelitian ini juga tidak sama hasilnya dengan landasan teori dari pendapat A.W. Philips dan pendapat Iskandar Putong yang menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dengan tingkat pengangguran. Manakala inflasi terlalu tinggi maka masyarakat cenderung

¹⁰⁸ Melihat dari dekat sentra produksi tempe di Gunung Sulah, Di akses dari Tribun Lampung.co.id, pada hari sabtu 6 juli 2019, pukul 08.35 WIB

tidak ingin menyimpan uangnya lagi, akan tetapi akan dirubah dalam bentuk barang baik barang yang siap pakai atau harus melalui proses produksi.

4. Pengaruh pertumbuhan penduduk, produk domestik regional bruto, dan inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005 -2017

Berdasarkan hasil uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel independen antara lain pertumbuhan penduduk, PDRB dan inflasi, secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengangguran (Y). Maka dengan kata lain variabel-variabel independen mampu menjelaskan besarnya variabel dependen pengangguran. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk dan inflasi merupakan faktor penting dalam mengurangi tingkat pengangguran. Sebagaimana dalam hasil penelitian ini bahwa apabila jumlah penduduk meningkat, maka pengangguran akan menurun, sedangkan inflasi dalam jangka panjang berlaku harga fleksibel, dengan target maka akan menghambat kinerja satu sama lain.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Rochim dengan judul Pengaruh Inflasi, PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Jawa Barat Tahun 2008-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh. Selain variabel jumlah penduduk di atas ternyata variabel inflasi juga dengan

penelitian ini yang tidak memiliki pengaruh terhadap pengangguran. Sedangkan variabel PDRB memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran yang bersifat negatif.¹⁰⁹

5. Perspektif Ekonomi Islam terhadap pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2005-2017

Dalam Ekonomi Islam memandang bahwa menganggur bukanlah sesuatu yang dianjurkan dan diperintahkan, tetapi bekerja dan memproduksi yang dijadikan sebagai salah satu kewajiban bagi orang-orang yang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/kerja.

Di antara mewajibkan warganya untuk bekerja sebagaimana diwajibkan oleh Allah SWT. Menyediakan berbagai fasilitas dan lapangan kerja agar setiap orang yang mampu bekerja dan dapat memperoleh pekerjaan. Sebab hal tersebut menjadi tanggungjawab Negara. Untuk menjamin terlaksananya strategi pemenuhan kebutuhan pokok, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS.AL-Jumuah : 10)

¹⁰⁹ Mochamad Rochim, 2014, *Pengaruh Inflasi, PDRB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Jawa Barat Tahun 2008-2014*, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, h. 14.

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa pada mulanya pemenuhan kebutuhan pokok dan upaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia adalah tugas individu itu sendiri yakni dengan bekerja. Para ulama pun menyatakan bahwa wajib bagi negara memberikan sarana-sarana pekerjaan kepada para pencari kerja. Menciptakan lapangan kerja adalah kewajiban negara dan merupakan bagian tanggungjawabnya terhadap pemeliharaan dan pengaturan urusan rakyat sebagaimana telah diterapkan oleh Rasul dan para sahabat.¹¹⁰

Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa tingkat pengangguran yang terjadi di Provinsi Lampung ada beberapa faktor yang mempengaruhinya secara signifikan, yaitu salah satunya adalah PDRB. Sedangkan tingkat inflasi di Provinsi Lampung tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Lampung. Dan tingkat pengangguran di Provinsi Lampung termasuk dalam kategori tinggi dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya yang ada di Pulau Jawa.

Menurut salah satu ulama, Dr. Yusuf Qardhawi mengungkapkan pengangguran dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Pengangguran *jabariyyah* (terpaksa), yaitu suatu pengangguran yang seseorang tidak mempunyai hak sedikitpun memilih status ini dan terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi, karena seseorang tidak mempunyai keterampilan sedikitpun.

¹¹⁰ Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h.193

b. Pengangguran *khiyariyyah*, yaitu seseorang yang memilih untuk menganggur, padahal dia pada dasarnya adalah orang yang mampu untuk bekerja, namun pada kenyataannya dia memilih untuk berpangku tangan dan bermalas-malasan, sehingga menjadi beban bagi orang lain. Dia memilih hancur dengan potensi yang dimiliki dibandingkan menggunakannya untuk bekerja.

Berdasarkan pendapat Dr. Yusuf Qardhawi di atas dapat dinyatakan bahwa pengangguran juga bisa terjadi akibat dari sumber daya manusianya itu sendiri. Sehingga pengangguran di kota Bandar Lampung dipengaruhi selain karena faktor pertumbuhan penduduk, menurut peneliti tingkat pengangguran di kota Bandar Lampung dalam pandangan Ekonomi Islam bisa juga disebabkan oleh sumber daya manusianya itu sendiri. Karena pertumbuhan penduduk yang terjadi tidak diimbangi dengan motivasi dan kualitas sumber daya manusianya yang kurang mempunyai daya saing dalam memperoleh pekerjaan. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan jumlah penduduk yang selalu bertambah setiap tahunnya, tentunya butuh adanya sebuah peningkatan program yang dilakukan oleh pemerintah baik dari segi pendidikan ataupun program-program untuk angkatan kerja lainnya agar bisa memotivasi dan menjadikan SDM yang mempunyai daya saing dan kualitas yang baik. Selain itu pun angkatan kerja yang ada harus diimbangi dengan diadakannya penambahan lapangan pekerjaan. Karena jika bertambahnya angkatan kerja tidak diimbangi

dengan penambahan lapangan pekerjaan itupun akan menambah jumlah pengangguran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, uji hipotesis dan pembahasan terhadap variabel didalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel pertumbuhan penduduk selama periode pengamatan penelitian terbukti tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Lampung tahun 2005-2017. Hal tersebut dikarenakan pada kasus pengangguran yang terjadi di Provinsi Lampung masih banyak masyarakat dan para sarjana yang tergolong sebagai pengangguran yang terdidik. Secara tidak langsung bahwa ketika jumlah penduduk tinggi dan diikuti dengan banyaknya pengangguran terdidik maka pengangguran akan terserap, karena dengan keadaan yang demikian maka mendorong setiap orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan.
2. Variabel produk domestik regional bruto selama periode pengamatan penelitian terbukti berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Lampung tahun 2005-2017. Hal tersebut dikarenakan kesignifikannya PDRB dalam mempengaruhi pengangguran terbuka juga dapat dilihat berdasarkan data bahwa peningkatan laju PDRB di Provinsi Lampung dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2017 diiringi dengan penurunan pengangguran terbuka di Provinsi Lampung.
3. Variabel inflasi selama periode pengamatan penelitian terbukti tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Lampung tahun 2005-

2017. Hal tersebut dikarenakan inflasi yang terjadi karena meningkatnya biaya produksi, sehingga secara tidak langsung harga bahan untuk memenuhi output atau permintaan pasar juga meningkat, sehingga perusahaan akan berupaya menekan biaya produksi guna efisiensi perusahaan, akibatnya demi menjaga efisiensi tersebut salah satu langkah yang bisa ditempuh oleh perusahaan adalah mengurangi tenaga kerja dan mengganti dengan mesin, sehingga biaya yang dianggarkan juga berkurang, dalam artian perusahaan harus mengurangi tenaga kerjanya. salah satunya adalah perusahaan Tempe yang berada di daerah Gunung Sulah Bandar Lampung. Dengan adanya kenaikan harga harga produksi menyebabkan perusahaan harus menambah biaya produksi, yang dapat dilakukan dengan mengurangi tenaga kerja yang ada dan pekerjaan di gantikan dengan mesin agar pekerjaan lebih efisien sehingga biaya produksi akan berkurang. Tetapi pengurangan tenaga kerja yang ada akan menimbulkan dampak dengan menambah jumlah pengangguran yang ada.

4. Berdasarkan hasil uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel independen antara lain pertumbuhan penduduk, PDRB dan inflasi, secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengangguran (Y). Maka dengan kata lain variabel-variabel independen mampu menjelaskan besarnya variabel dependen pengangguran.
5. Dalam Ekonomi Islam memandang bahwa menganggur bukanlah sesuatu yang dianjurkan dan diperintahkan, tetapi bekerja dan memproduksi yang dijadikan sebagai salah satu kewajiban bagi orang-orang yang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan,

pengangguran di kota Bandar Lampung dipengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan penduduk atau jumlah penduduk yang bertambah setiap tahunnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Yusuf Qardhawi bahwa pengangguran ada dua jenis yaitu pengangguran *jabbariyah* dan pengangguran *khiyariyyah* yang dimana pengangguran kedua jenis ini terjadi karena kualitas dan motivasi dari sumber daya manusianya itu sendiri. Sehingga dari faktor pertumbuhan penduduk yang terjadi di kota Bandar Lampung, jika jumlah penduduk yang bertambah tidak diimbangi dengan motivasi dan kualitas sumber daya manusianya yang mempunyai daya saing maka akan menyebabkan pengangguran yang semakin bertambah. Selain itu, jumlah penduduk yang bertambah jika tidak diimbangi dengan penambahan lapangan pekerjaan juga akan menambah pengangguran yang terjadi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat diberikan, antara lain :

1. Bagi pemerintah, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan adanya sebuah upaya yang dilakukan pemerintah dalam meminimalisir pengangguran yang terjadi karena disebabkan oleh tingkat pertumbuhan penduduk atau jumlah penduduk yang bertambah setiap tahunnya.
2. Bagi akademisi, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah bahan referensi untuk kegiatan mengajarnya ataupun penelitiannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, salah satu kelemahan dalam penelitian ini adalah keterbatasan peneliti dalam memperoleh data, seperti data pengangguran yang hanya diperoleh data pertahun saja dalam jangka waktu 8 tahun. Sehingga

penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran dengan memilih atau menambah data dan variabel lain sehingga mampu memberikan hasil penelitian yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahab, Pengantar Ekonomi Makro, Makassar : Alauddin University Press, 2012.

Adiwarman A.Karim, Ekonomi Makro Islami, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Ayudha Lidiarta, “Analisis pengaruh tingkat upah minimum, inflasi dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di kota malang (1996-2013)”, Jurnal Ekonomika-Bisnis Vol. 5 No.2 Bulan Juli Tahun 2014.

Ayunda Lindiarta, “Analisis Penganruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang 1996-2012

Azizy A.Qodri, Membangun Fondasi Ekonomi Umat, Pustaka Pelajar Yogyakarta:2004.

BPS, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2011- 2015

Departemen Agama, RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung, Diponegoro, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, Jakarta : Gramedia, 2011.

Dernburg, Thomas F dan Karyaman Muchtar, Makroekonomi konsep teori dan kebijakan, Jakarta : Erlangga, 1994

Farid Alghofari, 2010, Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007, Universitas Diponegoro Semarang.

Fitri Khoirula, “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional

Hadi Soesastro, et al., eds., Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir, Yogyakarta : Buku 2 Ekonomi Terpimpin, 2005.

Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, Kamus Pintar Bahasa Indonesia, Surabaya: Fajar Mulya, 1996.

Imam Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Cetakan Ketujuh, 2013.

Ischak P. Lumbantobing, Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Luar Negeri Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto Di Dki Jakarta, Journal Of Research In Economics And Management

Iskandar Putong, Economics: Pengantar Mikro dan Makro, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013.

Jhingan, M.L.,Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa, 1999.

Joko Subagyo, Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik, Jakarta:Rineka Cipta,2011.

Lukas Setia Atmaja, Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi (Yogyakarta:ANDI, 2011.

M.Nur Rianto Al arif, Teori Makro Ekonomi Islam, Bandung : Alfabeta, 2010.

Michael P. Todaro, Stephan C. Smith, Pembangunan Ekonomi, edisi kesebelas jilid 1, terjemahan Agus Dharma, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.

Mudar HM, Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia : Masalah dan Solusi, Gorontalo Jurnal Al-Buhuts IAIN Gorontalo vol.11, Juni 2015.

Muhammad Teguh, Metode Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Mutiara Shifa, “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan”, Jurnal Fakultas Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

N. Gregory Mankiw, Makroekonomi Edisi Keenam, Jakarta : Erlangga, 2006.

Naf'an, Ekonomi Makro, Tinjauan Ekonomi Syariah, cetakan ke 1, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Ni Nyoman Setya Ari Wijayanti dan Ni Luh Karmini, Pengaruh Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana vol.3, Oktober 2014.

Noor, Juliyansyah, Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen, Jakarta : PT Grasindo, 2014.

Nur Fitriyanti, “Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014”, e Jurnal Katalogis, Volume 5 Nomor 4, April 2017.

Nurul Huda, dkk, Ekonomi Makro Islam pendekatan teoritis, Jakarta : Kencana, 2009.

Nurul Huda, dkk, Ekonomi Pembangunan Islam, Cetakan ke-1, Jakarta : Prenadamedia Group, 2015.

Nurul Zuriah, Metode Penelitian Sosial, dan Pendidikan Teori-Aplikasi, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

P. Eko Prasetyo, Fundamental Makro Ekonomi, Yogyakarta : Betta Offest, 2013.

Rahardjo Adisasmita, Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014

Rahardjo Adisasmita, Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013

Rijaluddin, Nuansa-nuansa Ekonomi Islam, Jakarta : CV Sejahtera, 2007.

Sadono Sukirno, Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga Cet.20, Jakarta : Rajawali Pers, 2011.

Sadono Sukirno, Makroekonomi Teori Pengantar, Jakarta : Raja Grafindo, 2013.

Said Sa'ad Marthon, Ekonomi Islam Ditengah Krisis Ekonomi Global, Zikrul Hakim, Jakarta, 2004.

Samadi, Geography, Jakarta : Yudishtira, 2010.

Sanerya Hendrawa, spiritual management, Bandung: Mizan, 2009.

Shochrul R. Ajija, et.al., Cara Cerdas Menguasai EvIEWS, Jakarta : Salemba Empat, 2011.

Sirajuddin, pengantar Teori Makro, Makassar : Alauddin University Press, 2012.

Siti Amalia, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan di Kota Samarinda”, Jurnal Ekonomika-Bisnis Vol. 5 No.2 Bulan Juli Tahun 2014.

Subandi, Ekonomi Pembangunan, Bandung : Alfa Beta, 2014.

Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D, Bandung : Alfabeta, 2012.

Sutrisno Hadi, Metode Reasearch, Yogyakarta:ANDI, 2002.

V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Veithzal Rivai dan Andi Buchari, Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi Tapi Solusi, Jakarta : Bumi Aksara, 2013.



Hasil SPSS

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.50178160
Most Extreme Differences	Absolute	.194
	Positive	.135
	Negative	-.194
Kolmogorov-Smirnov Z		.698
Asymp. Sig. (2-tailed)		.715

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

1	(Constant)	7.549	.833		9.063	.000		
	Pertumbuhan Penduduk (X1)	-.131	.727	-.046	-.181	.861	.196	5.093
	PDRB (X2)	.000	.000	-.738	-2.754	.022	.177	5.634
	Inflasi (X3)	.105	.056	.252	1.875	.094	.704	1.420

a. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

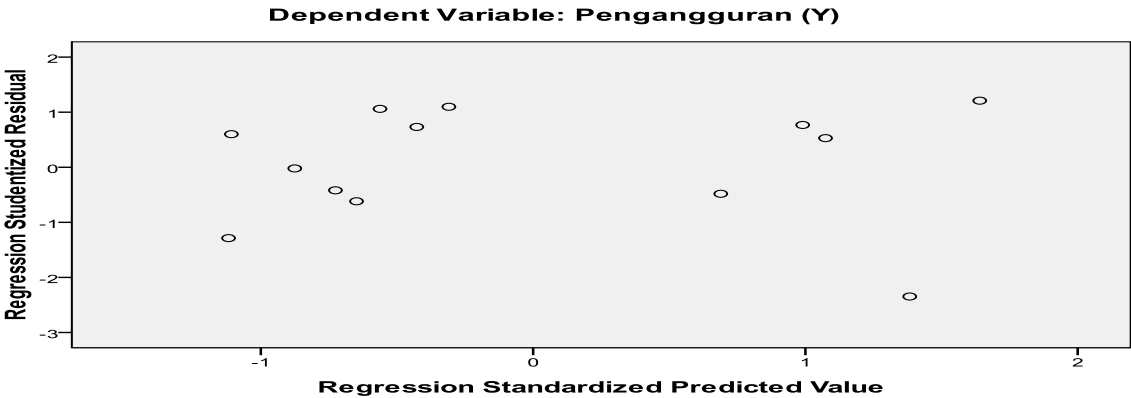
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.941 ^a	.885	.847	.579	2.102

a. Predictors: (Constant), Inflasi (X3), Pertumbuhan Penduduk (X1), PDRB (X2)

b. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

4. Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



5. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.549	.833		9.063	.000		
	Pertumbuhan Penduduk (X1)	-.131	.727	-.046	-.181	.861	.196	5.093
	PDRB (X2)	.000	.000	-.738	-2.754	.022	.177	5.634
	Inflasi (X3)	.105	.056	.252	1.875	.094	.704	1.420

a. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

6. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.549	.833		9.063	.000		
	Pertumbuhan Penduduk (X1)	-.131	.727	-.046	-.181	.861	.196	5.093
	PDRB (X2)	.000	.000	-.738	-2.754	.022	.177	5.634
	Inflasi (X3)	.105	.056	.252	1.875	.094	.704	1.420

a. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

7. Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.286	3	7.762	23.121	.000 ^a
	Residual	3.021	9	.336		
	Total	26.308	12			

a. Predictors: (Constant), Inflasi (X3), Pertumbuhan Penduduk (X1), PDRB (X2)

b. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

